

# PEMBANGUNAN EKONOMI LAUT DI TENGAH KRISIS EKOLOGI (STUDI KASUS EKOTEKOLOGI NELAYAN DESA MASALIMA, JAWA TIMUR DAN CELUKAN BAWANG, BALI)

Naufal Kurniawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi – Doktoral Studi Islam, Konsentrasi Studi Antar Iman, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Email: <sup>1</sup>[kurniawannaufal19@gmail.com](mailto:kurniawannaufal19@gmail.com)

**Abstrak.** Masyarakat nelayan Islam Masalembu, laut Masalembu bukan hanya tempat mencari mata pencaharian, tetapi juga merupakan urat nadi dan harkat martabat masyarakatnya. Oleh karena peran dan fungsinya yang sangat penting tersebut, masyarakat Masalembu akan selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikan laut dalam pemanfaatan dan pengelolannya. Masalah muncul ketika ada pihak-pihak menggunakan cara-cara yang eksploitatif dan merusak dalam memanfaatkan kekayaan laut, seperti cantrang, potas, dan bom yang tidak saja merusak biota laut, tetapi juga alat tangkap milik masyarakat, yang dilakukan oleh masyarakat Masalembu sendiri, dan para nelayan dari kawasan Pantura. Konflik laut Masalembu mulai terjadi sekitar 1991, namun hingga saat ini belum ada penyelesaian yang komprehensif, sehingga konflik selalu berulang. Begitupula dengan masyarakat nelayan Hindu Celukan Bawang yang mengalami pergusuran lahan karena PLTU, meluas lagi dengan pencemaran air laut, serta kerusakan abrasi pantai, ditambah polusi udara yang tidak terhelakkan. Ada keterputusan konsep esensi antara Tuhan, Manusia, dan Alam yang mengakibatkan kerusakan alam yang meluas. Ada tiga hal yang dibahas dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana pembangunan ekonomi maritim Desa Masalima, Masalembu, Sumenep, Jawa Timur dengan Desa Celukan Bawang, Grograk, Buleleng, Bali? *Kedua*, apa problem ekoteologi masyarakat Desa Masalima, Masalembu, Sumenep, Jawa Timur dengan Desa Celukan Bawang, Grograk, Buleleng, Bali? *Ketiga*, Bagaimana problem ekoteologi dan solusinya menurut Sayyed Husein Nasr dan konsep teologi Tri Hita Karana? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penelitian menggunakan pendekatan Studi Antar Iman yang bersifat deskriptif-analitik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori analisis SWOT, dan teori ekoteologi dari *Sayyed Husein Nasr dan Konsep Teologi Tri Hita Karana Hindu*. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. *Pertama*, pembangunan ekonomi maritim di massa lembu dengan pemasok ikan segar seperti Layang, Tongkol, Tengiri terbesar di Jawa Timur sedangkan di Celukan Bawang adalah pemasok ikan tongkol layar dan ekor merah terbesar di Bali. *Kedua*, problem ekoteologi adalah pemahaman agama yang kurang, sifat egoisme ingin kaya cepat dengan jalan yang salah, dan kurangnya sosialisasi tentang bahaya bom, potas, cantrang, dan pltu. *Ketiga*, problem menurut Sayyed Husein Nasr yaitu Tuhan sebagai Pusat Kosmos/Prahyangan dalam Hindu yakni melibatkan Tuhan dalam proses melaut dan melakukan upacara, Manusia sebagai Khalifah/Pawongan dalam agama Hindu adalah toleransi dan saling menjaga keharmonisan, dan Alam sebagai Teofani/Palemahan adalah menjaga alam agar tidak rusak oleh bom, potasium, cantrang, pltu dengan menjaganya dan menindak tegas kerusakan alam. Inisiasinya dari dua konsep Islam dan Hindu yaitu Tasawuf sebagai jalan keluar, menghidupkan sains Islam/sains sakral, dan aksi nyata. Sedangkan dalam Hindu mengenal konsep Sekala dan niskala, Hukum Karma Pala, Muksatajab adita jajang darma = Moksartham Jagaditha ya ca iti Dharma.

**Kata Kunci :** Ekoteologi, Analisis SWOT, Kosmos, Teofani, Khalifah, Tri Hita Karana

**Abstract.** Masalembu Islamic fishing community, the Masalembu sea is not only a place to find a livelihood, but also the lifeblood and dignity of the people. Because of this very important role and function, the Masalembu people will always try to protect and protect the sea in its utilization and management. Problems arise when parties use exploitative and destructive ways to exploit marine resources, such as cantrang, potash, and bombs which not only damage marine biota, but also fishing gear belonging to the community, which the Masalembu people themselves, and fishermen from the Pantura area. The Masalembu conflict began in 1991, but until now there has been no final settlement, so the conflict is always repeated. Likewise with the Hindu fishing community of Celukan Bawang, who experienced the eviction of PLTU land, expanded again with sea water pollution, as well as coastal abrasion damage, plus unavoidable air pollution. There is a disconnect between the concept of essence between God, Man, and Nature which results in widespread destruction of nature. There are three things discussed in this research. First, how is the maritime economic development of Masalima Village, Masalembu, Sumenep, East Java with Celukan Bawang Village, Grograk, Buleleng, Bali? Second, what are the ecotheological problems of the people of Masalima Village, Masalembu, Sumenep, East Java with Celukan Bawang Village, Grograk, Buleleng, Bali? Third, what are the ecotheological problems and solutions according to Sayyed Husein Nasr and the theological concept of Tri Hita Karana?. This research is a field research (Field Research) using qualitative methods. Collecting data using interview, observation and documentation techniques. The research uses an Interfaith Study approach that is descriptive-analytic. In addition, this study also uses the theory of SWOT analysis, and the ecotheological theory of Sayyed Husein Nasr and the Hindu Tri Hita Karana Theological Concept. The results showed three things. First, maritime economic development in Massa lembu with suppliers of fresh fish such as Layang, Tongkol, and Mackerel are the largest in East Java, while Celukan Bawang is the largest supplier of sail tuna and red tail fish in Bali. Second, ecotheological problems are the lack of understanding of religion, the selfish nature of wanting to get rich quickly in the wrong way, and the lack of socialization about the dangers of bombs,

*potas, cantrang, and power plants. Third, the problem according to Sayyed Husein Nasr is that God is the center of the Cosmos/Prahyangan in Hinduism, which involves God in the process of going to sea and performing ceremonies, Humans as Caliph/Pawongan in Hinduism are tolerance and mutual harmony, and Nature as Theophany/Palemahan is protecting nature. so as not to be damaged by bombs, potassium, cantrang, power plants by protecting them and taking firm action against natural damage. His initiation was from two concepts of Islam and Hinduism, namely Sufism as a way out, reviving Islamic/sacred science, and real action. Whereas in Hinduism, the concept of Sekala and Niskala is known, the Law of Karma Pala, Muksatajab adita jajang dharma = Moksartham Jagaditha ya ca iti Dharma.*

*Keynote: Ecotheology, SWOT Analysis, Cosmos, Theophany, Caliph, Tri Hita Karana*

## PENDAHULUAN

Dunia yang saat ini menjadi tempat tinggal bagi lebih dari tujuh miliar jiwa manusia benar-benar berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Berbagai fakta menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan atau yang sering dinamakan dengan krisis ekologi sedang berada pada puncaknya. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka keberlangsungan alam dan manusia berada dalam ancaman yang sangat serius (Keraf, 2010).

Indonesia adalah negara kepulauan, archipelago, terbesar di dunia (Morris and Paoli, 2018). Secara geografis Indonesia membentang dari 6<sup>o</sup> LU sampai 11<sup>o</sup> LS dan 95<sup>o</sup> BT sampai 141<sup>o</sup> BT, terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil yang jumlahnya kurang lebih 17.504 pulau. Tiga per-empat wilayahnya adalah laut (5,9 juta km<sup>2</sup>), dengan panjang garis pantai 95.161 km, terpanjang kedua setelah Kanada.

Melalui Deklarasi Djuanda, 13 Desember 1957, Indonesia menyatakan kepada dunia bahwa laut Indonesia (laut sekitar, di antara dan di dalam kepulauan Indonesia) menjadi satu kesatuan wilayah NKRI. Indonesia sebagai negara kepulauan, telah diakui dunia internasional melalui konvensi hukum laut PBB ke tiga, United Nation Convention on the Law of the Sea 1982 (UNCLOS 1982), kemudian diratifikasi oleh Indonesia dengan Undang-Undang No.17 Tahun 1985. Berdasarkan UNCLOS 1982, total luas wilayah laut Indonesia menjadi 5,9 juta km<sup>2</sup>, terdiri atas 3,2 juta km<sup>2</sup> perairan teritorial dan 2,7 km<sup>2</sup> perairan Zona Ekonomi Eksklusif, luas perairan ini belum termasuk landas kontinen (*continental shelf*). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia (*the biggest Archipelago in the World*) (Kusumastanto, ).

Pasal 25A UUD 1945 (hasil amandemen kedua UUD 1945), menyebutkan bahwa “NKRI adalah negara kepulauan yang berciri nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan Undang-undang”. Ini semakin mengukuhkan eksistensi Indonesia sebagai negara maritim. Apalagi dengan lahir-nya UU N0.27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, lebih jelas mengakui eksistensi sektor kelautan dan perikanan serta pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil sebagai salah satu agenda pembangunan nasional. Namun faktanya, pembangunan bidang kelautan dan perikanan hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal meskipun menyimpan potensi SDA dan jasa-jasa lingkungan yang sangat besar. Sehingga untuk menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai arus utama pembangunan nasional dibutuhkan kebijakan pembangunan yang terpadu dan berbasis ekosistem (PP No.78 Tahun 2005).

Sebagaimana kasus di atas, ada dua desa yang memiliki permasalahan pada topologi pembangunan sosial, ekonomi, dan ekologi sekaligus mengalami kemandekan pembangunan maritim yakni desa Masalima di Kabupaten Sumenep dan desa Celukan Bawang, Kabupaten Buleleng, Bali. Sumenep merupakan salah satu kabupaten penyumbang produksi perikanan tangkap terbesar di Madura. Hal ini karena memiliki potensi sumber daya pesisir dan lautan paling dominan (Effendy, 2011). Misalnya tahun 2016 sebesar 46.672,80 ton. Penyumbang terbesar ialah Kecamatan Dungkek, Kecamatan Ambunten, Kecamatan Sapeken, dan Kecamatan Masalembu sebesar 3.146 ton. Belakangan ini seringkali masyarakat Masalembu mendapati nelayan yang dari luar daerah, merusak rumah ikan (*Rumpon*) yang telah dibuat oleh para nelayan Masalembu. Salah satunya dengan menggunakan cantrang atau pukot harimau. Rumah-rumah ikan yang dibuat oleh nelayan Masalembu modalnya sangat besar, terdiri dari bambu sejumlah 10 sampai 15 bambu dan harga dari per-1 bambu biasanya dihargai Rp. 15.000 sampai dengan Rp. 30.000 kemudian daun kelapa (*Lerep*) sebanyak 100 sampai dengan 200 buah yang dihargai sejumlah Rp. 2000 sampai dengan Rp. 3000 serta tali besar dan pengapung seharga Rp. 200.000 dan hal tersebut terus berulang-ulang tiap bulan.

Pulau Masalembu memiliki jumlah penduduk sebanyak 20.000 jiwa yang terdiri dari etnis-etnis yang dikenal “keras”, yaitu 75% penduduknya berasal dari etnis Madura, 15% dari etnis Bugis dan 10% dari etnis Mandar. Kondisi perbedaan struktur sosial-budaya ini tentunya semakin meningkatkan perbedaan capaian sosial-budaya dan ekonomi anggota masyarakat yang berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan sumberdaya bagi masyarakatnya jika tidak terdapat nilai toleransi, namun bisa jadi dapat menumbuhkan *local wisdom* baru yang bersifat konstruktif. Untuk itu diperlukan sebuah upaya dan strategi menyikapi perbedaan sosial budaya yang mungkin muncul sebagai potensi konflik ataupun pemanfaatan *local wisdom* baru yang efektif guna mencegah munculnya konflik yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat pulau kecil dengan beragam etnis (Ihsanudin dkk, 2017).

Laut menjadi mata pencaharian mayoritas masyarakat Masalembu, namun hal demikian mulai terusik karenanya Nelayan Masalembu mengeluhkan penggunaan cantrang, potas, dan bom yang telah merusak biota laut serta alat tangkap milik masyarakat sekitar. Padahal mereka sudah mengeluarkan biaya yang besar guna pengadaannya. Penggunaan cantrang, potas, dan bom telah mengakibatkan konflik antar nelayan. Misalnya, sejak 30 tahun lalu nelayan Masalembu berkonflik dengan nelayan Pati, Rembang, Pekalongan, dan Tegal yang aktif menggunakan cantrang. Nelayan yang mendukung pelarangan cantrang, potas, dan bom berpendapat, penggunaan cantrang merupakan praktik yang tidak beretika ibarat ‘mencangkul sawah tetangga. Bagi nelayan mempertahankan laut sama saja dengan mempertahankan segala hal yang dianggap berharga.

Sementara itu, Kabupaten Buleleng sendiri memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan keindahan ekosistem laut yang luar biasa. Potensi ini belakangan semakin terancam (Izarman, 2022). Celukan Bawang tengah terdesak dengan berdirinya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Batubara. Kurang lebih tiga ribu masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai nelayan terhimpit oleh menurunnya kualitas laut. Pencemaran mentransformasi keadaan masyarakat Celukan Bawang ke tepian dan mengalami pemiskinan paksa dengan tercerabutnya mata pencaharian. Limbah sisa pembakaran batu bara mereduksi kualitas kesehatan akibat pencemaran limbah sisa pembakaran batu bara. Tak ubahnya sebagai kambing hitam, jangkar-jangkar kapal tongkang batu bara menyapu karang-karang yang merupakan rumah dari ikan-ikan para nelayan. Ironisnya, masyarakat menghadapi krisis dalam kesendirian juga pengabaian (Greenpeace, 2022).

Dunia modern ibarat dua mata pisau: di satu sisi ia menawarkan “warna baru” yang menakjubkan, namun disisi lain ia juga memberikan imbas kerusakan. Manusia modern—kata Budi Hardiman—adalah ‘mahluk’ yang tersentak dari keterbukaannya terhadap alam sehingga mental partisipasi yang membenamkan manusia ke dalam proses-proses kosmos menjadi sikap distansi. “Alam yang bernyawa” dibunuhnya lewat proses desakralisasi dan berlanjut pada tercerainya pranata-pranata sosial dari simbol-simbol religius lewat proses sekularisasi. Sehingga manusia tidak lagi menghuni ruang sosio-mistik, melainkan melampaui masyarakat dan roda tradisinya (Hardiman, 2003).

Lebih jauh menurut Imam, isu krisis lingkungan telah menyita perhatian masyarakat dunia dewasa ini. Masyarakat global mulai menyadari bahwa industrialisasi dan pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan ekonomi dan teknologi telah mengancam masa depan planet bumi. Kerusakan lingkungan yang berkelanjutan dengan skala ekstensif, menuntut masyarakat global untuk bersatu guna menghadapinya dengan berbagai macam cara dan disiplin keilmuan yang berbeda (Imam, 2013).

Kegiatan sedekah laut (*rokat tase'*) setiap tahunnya dilaksanakan untuk menjaga dan melestarikan laut Masalembu. Berbagai upaya dilakukan seperti *Alternative dispute resolution* (ADR) atau Alternatif Penyelesaian Sengketa (APS) merupakan upaya penyelesaian sengketa di luar litigasi (non-litigasi). Dalam ADR/APS terdapat beberapa bentuk penyelesaian sengketa dari mulai *negosiasi, mediasi, konsiliasi, arbitrase maupun secara hukum namun hasilnya sampai sekarang belum terpecahkan tercatat mulai 30 Juni 1999* kesepakatan bersama akibat pelanggaran purse seine pekalongan, 10 Desember 1999 berita acara penyerahan bararo pelanggaran HIBI Pekalongan, 18 Oktober 1999 surat pernyataan pelanggaran, 10 Maret 2000 surat pernyataan pelanggaran, 14 Februari 2001 surat permohonan audiensi kasus pembakaran pose sein, 7 Februari 2001 surat perihal konflik nelayan masalembu, 3 Oktober 2014 berita acara kesepakatan bersama nelayan pati, 6 November 2014 berita acara mediasi dengan nelayan pati. Dari perkara tersebut akhirnya 2 kali menelan korban berujung jeruji penjara, tidak terhitung perkelahian antar nelayan luar masalembu yang melanggar di laut masalembu.

Penelitian penting untuk diteliti karena berhubungan dengan bagaimana mulai dari berpikir/niat yang baik, innamal afkar ummahatul a'mal (berpikir adalah ibu kandung dari perbuatan), melihat realitas alam laut yang semakin rusak, ditambah sampah yang berserakan di pantai. Bahkan perbuatan manusia cenderung eksploitatif besar-besaran terhadap alam yang membuat laut semakin rusak tak terelakkan. Penggunaan hasil tangkap ikan juga tak sedikit untuk berfoya-foya. Penelitian ini memfokuskan pada budaya masyarakat antara hubungan etika Islam dalam budaya ekonomi maritim (studi ekoteologi laut masyarakat pulau Masalembu Sumenep Jawa Timur) dari bagaimana berfikir nya dengan baik, dengan tindakan yang arif, serta penggunaannya yang baik pula.

Kebaruan penelitian ini adalah memadukan antara pembangunan berkelanjutan dengan etika Islam untuk melestarikan alam dengan konsep ekoteologi dan melanjutkan penelitian tesis tentang resolusi konflik laut teritorial Masalembu, Sumenep, Jawa Timur. Uniknya lagi penelitian ini jarang sekali di kaji di tataran PTKIN yang cenderung di universitas umum yakni kelautan namun disini mendalami unsur ketuhanan ilahiyah dan unsur alam serta manusianya. Menariknya kajian lokalitas ini menjadi bagian tujuan kemajuan bangsa membangun Indonesia melalui pinggir dengan konsep *blue ekonomi* seperti pidato presiden joko widodo dalam sidang DPR. Dan penting sekali dikaji karena menyangkut hajat umat masyarakat nelayan Masalembu beserta kepulauan dan pesisir di seluruh Indonesia yang sebagai masyarakat kepulauan terbesar di Dunia.

## PEMBAHASAN

## PEMBANGUNAN EKONOMI LAUT DI TENGAH KRISIS EKOLOGI

## A. Konsep Sejarah Maritim

Sejarah memiliki arti yang sangat penting dalam perjalanan sebuah bangsa. Dari sejarah kita dapat mengetahui berbagai peristiwa masa lampau yang telah terjadi. Dengan mengetahui sejarah tentunya kita akan memiliki pijakan untuk dapat melakukan sebuah pembangunan. Khususnya dalam pembangunan maritim Indonesia, sejarah memiliki andil penting sebagai fondasi kebijakan dan pengembangan karakter. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam rangkaian sejarah kemaritiman tersebut telah berlangsung mulai dari masa prasejarah, saat nenek moyang bangsa Indonesia menduduki kawasan Kepulauan Nusantara. Peristiwa itu berlangsung sejak 60.000 tahun yang lalu hingga masa kemerdekaan Indonesia. Membangun kemaritiman Indonesia yang bertitik tolak dari sejarah ialah membangun keterhubungan antar pulau untuk keperluan ekonomi, sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Jadi sejarah maritim adalah sejarah peradaban secara umum. Dalam perspektif nasional laut justru dianggap sebagai penghubung. Sehingga penulisan sejarah maritim tidak dapat dipisahkan dengan sejarah peradaban yang dihubungkan dengan sejarah pelayaran, perniagaan dan politik.

Dimulai dari Konsep Poros Maritim Dunia yang digaungkan oleh Presiden Joko Widodo. Konsep ini dicanangkan pada masyarakat internasional saat pertemuan East Asia Summit ke-9 di Nay Pyi Taw, Myanmar, pada 13 November 2014. Orasi ini bisa dibilang sebagai penegasan pertama Presiden RI di forum internasional tentang pusat gravitasi geoekonomi dan geopolitik dunia yang sedang bergeser dari Barat ke Asia Timur. Sekitar 40 persen perdagangan dunia ada di kawasan ini. Negara-negara Asia sedang bangkit. Sementara itu Indonesia berada tepat di tengah-tengah proses perubahan strategis itu, baik secara geografis, geopolitik, maupun geoekonomi.

Dari sudut kesejarahan, konsepsi Poros Maritim Dunia sebagai strategi maritim Indonesia merupakan kesinambungan dari gagasan masa lalu, sekaligus sebagai upaya strategis untuk memaksimalkan seluruh potensi Indonesia. Bermula dari “Deklarasi Djuanda” 13 Desember 1957 yang kemudian diperjuangkan dalam forum internasional secara gigih selama kurang lebih 25 tahun, barulah pada 10 Desember 1982 UNCLOS (*United Nation Convention on the Law of the Sea*) mengakui dan bahkan mengadopsi konsepsi itu sebagai The Archipelagic Nation Concept.

Lebih jauh, sejarah maritim juga melihat bahwa Deklarasi Djuanda telah membuka jalan untuk berkembangnya konsep “Wawasan Nusantara” di masa Orde Baru. Sebuah gagasan yang menyatukan tanah (daratan) dan air (laut) menjadi suatu kesatuan yang utuh tak terpisahkan. Presiden Megawati Soekarnoputri melalui Keppres No. 126/2001 menetapkan tanggal 13 Desember ini sebagai Hari Nusantara, Konsekuensinya sungguh menguntungkan bagi Indonesia. Jika sebelumnya luas laut tak lebih dari 1 juta km persegi, maka melalui UNCLOS 1982, luas laut Indonesia bertambah menjadi 54 juta km persegi. Terdiri dari laut teritorial dan perairan pedalaman seluas 3,1 juta km persegi dan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) seluas 2,7 juta km. Dengan areal tersebut membuat Indonesia memiliki wilayah perairan yang sangat luas.

Konsep sejarah kemaritiman juga dibangun berdasarkan perkembangan peristiwa Kesejarahan hubungan politik dan pola perniagaan kemaritiman antar Kerajaan-Kerajaan besar Maritim di Nusantara, mulai dari Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Melayu, Samudera Pasai hingga Kerajaan Malaka. Sementara itu fase kemaritiman setelah kemerdekaan, yang dimulai dari masa era orde lama, orde baru hingga reformasi melengkapi wawasan konsep sejarah kemaritiman Nusantara. Perkembangan teknologi kemaritiman Nusantara yang terdapat pada teknologi perkapalan dan teknologi navigasi yang telah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia juga membangunkan pola dan konsep sejarah maritim di Indonesia (Dillenia, 2019).



Gambar 1. Perahu bercadik di dinding relief Candi Borobudur, khas Bangsa Austronesia disaat dinasti Sailendra dan Kemaharajaan Bahari Sriwijaya abad ke-7 hingga ke-13.

## B. Asal Usul Nenek Moyang Indonesia

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang genetika, terbentuklah sebuah teori baru mengenai asal usul nenek moyang orang Indonesia. Bila mundur sampai 10.000 tahun lalu disebutkan bahwa di Indonesia sudah mulai ada daratan yang disebut Sundaland dengan penduduknya yang banyak dan justru melakukan migrasi pelayaran hingga ke Taiwan. Daratan tersebut mencakup Pulau Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Berdasarkan bukti geologi dan oseanografi, dataran Sunda yang berpenghuni, pada 14.000 tahun lalu, sebagiannya tenggelam akibat mencairnya es di kutub. Kejadian ini terulang pada 12.500 tahun lalu hingga air laut menggenangi separuh lebih Sundaland. Pada 8.000 tahun lalu, bencana ini terjadi lagi dan melahap seluruh daratan Sundaland. Sehingga terpisahlah Pulau Jawa, Sumatra, dan Kalimantan dengan daratan Benua Asia. Setiap kali air datang, penduduk Sundaland berpindah ke daerah lain. Begitu seterusnya hingga Sundaland tenggelam dan penyebaran penduduknya meluas hingga ke Madagaskar. (Burhanuddin et al., 2003, Djulianti Suroyo A.M et al., 2006).

Berdasarkan penelitian genetika, menurut Sangkot Marzuki dari lembaga Eijkman, dapat disimpulkan, penduduk Asia Tenggara adalah masyarakat pribumi yang kemungkinan telah ada sejak zaman pleistosen, 500.000-600.000 tahun lalu. Sehingga menurut teori genetika, kemungkinan malah justru sebaliknya: penduduk Taiwan yang berasal dari Asia Tenggara. Berdasar penelitian ini, terbuka kemungkinan bahwa penduduk asli Taiwan berasal dari kawasan Asia Tenggara. Perpindahan ini terjadi pada 17.000-30.000 tahun lalu.



Gambar 2. Museum Manusia Purba Sangiran, Sragen, Indonesia.

Sedangkan kesimpulan bahwa Bangsa Indonesia merupakan penduduk pribumi diambil dari penelitian DNA terhadap tulang manusia yang berasal dari masa 3.500-5.000 tahun lalu. Tulang-tulang tersebut diperoleh dari situs di Pelawangan (Jawa Tengah), Gilimanuk (Bali), dan Tadulako (Sulawesi Tengah). Setelah dicek, ternyata secara genetika serupa dengan manusia Jawa saat ini. Meski memperkuat pendapat bahwa bangsa Indonesia merupakan penduduk pribumi, itu tidak bisa mementahkan teori Taiwan lantaran usia tulang yang diteliti kurang tua (Dillenia, 2019).

## C. Nenek Moyang Bahari Bangsa Indonesia Modern

Bangsa Austronesia: Nenek Moyang Bahari Bangsa Indonesia Modern Sebagai zaman yang terakhir dari zaman batu adalah zaman neolitikum atau zaman batu muda, yaitu ketika produk kebudayaan berupa alat batu sudah diasah dan diupamakan (dibuat berkilat) dengan halus. Bahkan di samping tembikar, juga sudah dikenal adanya tenunan. Manusia pada zaman itu juga sudah tinggal menetap. Berdasarkan hasil penelitian dan teori Kern dan von Heine Geldern, dapat diketahui bahwa nenek moyang bangsa Indonesia modern adalah Bangsa Austronesia yang mulai datang ke berbagai pulau di Indonesia kira-kira 2.000 tahun sebelum Masehi. Hal itu terjadi pada zaman kurun waktu prasejarah Neolitikum. Berbeda dengan zaman paleolitikum di mana temuan benda prasejarah hanya terbatas di daerah Sumatra Selatan, Jawa Tengah, dan Jawa Timur saja, dan zaman mesolitikum di Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Kalimantan, kebudayaan pada zaman neolitikum menyebar ke seluruh Kepulauan Indonesia. Oleh karena itu bisa dikatakan, kebudayaan zaman Neolitikum menjadi dasar utama dari kebudayaan Indonesia sekarang. Bahkan ada ahli arkeologi yang menyatakan bahwa Neolitikum merupakan revolusi yang sangat besar dalam peradaban manusia. Pangkal utama revolusi itu terletak pada perubahan penghidupan manusia dari food gathering (mengumpulkan makanan) menjadi food producing (memproduksi makanan). Perubahan mata pencaharian itu mempunyai dampak yang sangat mendalam dan meluas dalam perekonomian dan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan nenek moyang bangsa Indonesia pada khususnya. Dapat dinyatakan bahwa kehidupan mengembara sudah mulai berakhir karena masyarakat manusia Indonesia pada waktu itu telah mengenal budidaya bercocok tanam dan berternak. (Tarling in Burhanuddin et al, 2003).



Gambar 3. Saidjah Niung / Ibu Sud pencipta lagu “Nenek Moyangku Orang Pelaut”

#### D. Identifikasi Pembangunan dan Krisis

Dalam perencanaan strategik, analisis SWOT merupakan teknik yang paling umum digunakan untuk melakukan analisis situasional organisasi. Jadi, bukan hal yang baru analisis SWOT merupakan dasar realisasi yang dibutuhkan untuk banyak tujuan dan berbagai unit analisis. Parameter atribut-atribut analisis SWOT adalah peluang eksternal (*opportunities*) dan kekuatan internal (*strengthness*) yang di harapkan (*desirable parameter*) membantu (*helpful*) pencapaian tujuan organisasi dan atribut-atribut ancaman eksternal (*threats*) dan kelemahan internal (*weaknesses*) yang tidak diharapkan (*undesirable parameter*) karena mengganggu (*harmful*) pencapaian tujuan organisasi.

Analisis SWOT telah banyak dikembangkan untuk menjawab beberapa kelemahan yang muncul dalam proses perancangan perencanaan strategik. Tulisan ini disusun untuk melakukan peninjauan kembali konsep-konsep dasar yang dipakai dalam pengembangan teknik-teknik analisis SWOT. Dimensi-dimensi dasar analisis SWOT meliputi: (1) visualisasi pemetaan posisi perusahaan; (2) konsep subjek-objek; (3) perspektif waktu: masa lalu, sekarang, dan masa depan; dan (5) perencanaan skenario.

Analisis SWOT bukan hal yang baru, asal istilah SWOT itu sendiri tidaklah diketahui. Tidak ada dokumentasi epistemologi orisinalitas analisis SWOT yang terakui. Menurut Learned dkk (1996) dalam Helms dan Nixon (2010), analisis SWOT merupakan teknik pada situasi strategis yang kompleks pengembangan pengambilan keputusan. Haberberg (2000) dalam King (2004) mencatat bahwa para akademisi Harvard telah mengembangkan konsep analisis SWOT sejak awal tahun 1960an (Friesner, Wikipedia). Sebelum tahun itu, profesor G.A. Smit Jr. dan C.R. Chistiensen dari Harvard Business School Policy Unit tercatat telah menggunakan analisis SWOT pada awal tahun 1950 yang kemudian banyak digunakan dikembangkan dan diaplikasikan oleh Kenneth Andrew. Albert Humphrey dari universitas Stanford juga telah melakukan proyek riset tentang manajemen perubahan berdasarkan data perusahaan-perusahaan Fortune 500 di tahun 1960an dan 1970an. Humphrey mengembangkan *Team Action Model* (TAM) menggunakan analisis SWOT dengan istilah “*Stakeholders Concept and SWOT Analysis*” Wheelen dan Hunger (2009) menggunakan SWOT untuk mengidentifikasi kesenjangan dan penyesuaian antara kompetisi dan sumber daya dengan lingkungan bisnis. Analisis SWOT menjadi semakin terkenal semenjak Jack Welch menggunakan teknik ini dan mampu meningkatkan pertumbuhan produktivitas perusahaan mobil General Motor tiga kali lipat (Handoko, ).

#### Peta Analisis SWOT

Penerapan analisis SWOT tidak hanya pada bidang organisasi dan bisnis tetapi juga pada sektor-sektor publik dan organisasi *not-for-profit*, baik pada lingkup negara maupun regional. Dyson (2004) melakukan studi dengan menerapkan analisis SWOT untuk merancang strategi bagi Universitas Warwick, UK. Balamuralikhrisna dan Dugger menggunakan analisis SWOT untuk inialisasi program keamanan dari kecelakaan pada sekolah vokasi di Iowa State University, USA. Carlsen dan Anderson (2011) menemukan adanya perbedaan pandangan atas evaluasi strategik SWOT antara manajer organisasi publik, privat, dan organisasi *not-for-profit*. Analisis juga diterapkan untuk melakukan evaluasi reformasi festival rumah sakit di portugal (Regodan Nunes 2010) dan hotel di China (Yu dan Huimin 2005). Helms (1999) melakukan analisis SWOT dalam rangka pengembangan bisnis di China, sedangkan Kahraman dkk (2007) melakukan studi analisis SWOT untuk proyek *e-Government* di Turki. Bahkan Finley dan Esposito (2011) melakukan analisis SWOT untuk mengukur potensi pemimpin transformatif Barack Obama.

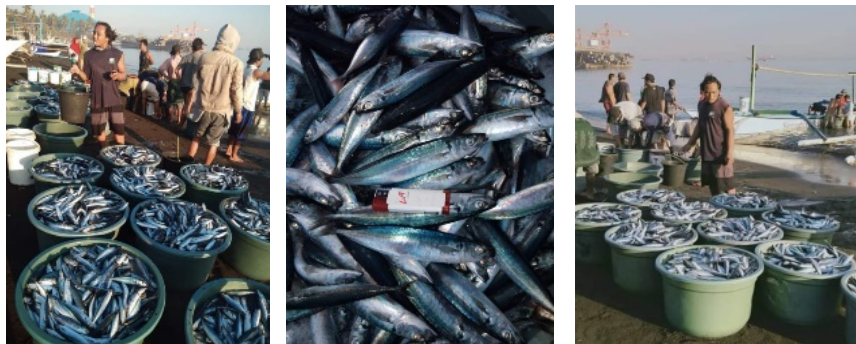
SWOT merupakan akronim dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (kesempatan), dan *Threats* (ancaman). Hasil analisis SWOT disajikan dalam format matriks 2x2 dan umumnya deskriptif. Matriks SWOT berisi daftar tentang kekuatan, kelemahan, peluang, dan hambatan organisasional yang merupakan hasil pengembangan pemikiran analisis situasional. Aplikasi analisis SWOT untuk perencanaan strategi adalah matriks SWOT. Berbagai faktor kunci yang telah teridentifikasi kemudian dipasangkan untuk

mengembangkan strategi. Misalnya, strategi disusun mempertimbangkan kekuatan-kekuatan (*Strengths*) perusahaan dengan mengoptimalkan peluang (*Opportunity*). Secara tradisional, matriks TOWS umumnya disusun tidak secara sistematis. Tidak ada daftar standar untuk aplikasi faktor-faktor bagi setiap perusahaan. Setiap organisasi atau bisnis masing-masing mempunyai spesifikasi unik aplikasi faktor-faktor SWOT yang tidak seragam.

Strengths adalah kekuatan. Desa Masalima, Masalembu, Sumenep, Jawa Timur mempunyai kekuatan penghasil ikan layar, Tongkol, dan Tengiri pernah mengalami pemasok ikan terbesar Jawa Timur. Sedangkan Desa Celukan Bawang, Gerokgak, Buleleng, Bali merupakan pemasok ikan tongkol layar, dan ekor mirah yang juga pernah mengalami pemasok ikan terbesar di Bali. Tentunya hal tersebut jika diperhatikan dengan baik oleh pemerintah akan menjadi pemasukan yang bagus oleh daerah dan bisa nasional seperti semboyan *Jalesveva Jayamahe* yakni dilaut kita berjaya atau *Nauyanam Avasyabhavi Jivanam Anavasyabhavi* di darat kita berkarya di laut kita Berjaya yang pernah disampaikan oleh Ir. Soekarno.



Gambar 4. Kelompok Nelayan Desa Masalima

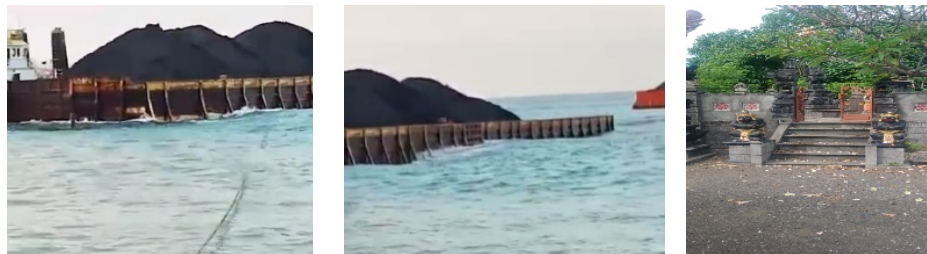


Gambar 5. Kelompok Nelayan Bhakti Kosgoro Celukan Bawang, 2015, PLTU Beroperasi 1 Tahun

Weaknesses adalah kelemahan. Desa Masalima, Masalembu, Sumenep, Jawa Timur memiliki kelemahan di bidang pengawasan dan kesadaran dalam merawat laut alhasil dalam internal masyarakat desa ditemukannya penggunaan potasium dan bom yang sangat berbahaya terhadap rusaknya terumbu karang dan ikan hasil berbahaya terhadap tubuh manusia apabila di makan. Dari internal masuknya penggunaan cantrang dari pantai utara (pantura) seperti rembang, pati, tegal membuat rusaknya rumpun dan terumbu karang yang tak terlehakkan. Berbeda dengan Desa Celukan Bawang, Gerokgak, Buleleng, Bali yang mengalami penurunan ikan di laut karena PLTU Celukan Bawang yang sangat mengganggu dan meresahkan masyarakat, dilaut mengalami pencemaran akibat merkuri dan tumpahan batubara, di darat banyak pohon rontok, dan di udara tentunya mengalami polusi udara.



Gambar 6. Penangkapan Kapal Cantrang oleh Masyarakat Nelayan dan Kepolisian, 26 Juni 2022



Gambar 7. Tumpahan Batu Bara dari Kapal Tongkang yang diikat oleh Pure Seghoro Tinga-Tinga, 17 Agustus 2022

Opportunitas adalah peluang. Desa Masalima, Masalembu, Sumenep, Jawa Timur mempunyai peluang sebagai kawasan konservasi karena di Masalembu ada Desa Masakambing tempat kakak tua jambul kuning, Desa Keramian penghasil tripang dan cengkeh, Desa Masalima dan Desa Sukajeruk memiliki laut dan terumbu karang yang indah ditambah masih merawat kearifan lokal rumpon yang tertanam serta *rokatan tase'* (sedekah laut). Musium bawah laut, karena banyak sekali kapal tenggelam setiap bulannya karena termasuk segitiga bermuda Indonesia, dan kawasan minapolitan. Namun Desa Celukan Bawang, Gerokgak, Buleleng, Bali justru memiliki terumbu karang yang bagus, sampai banyak lumba-lumba yang berada di dekat pantai, dan tentunya memiliki pure segoro yang menjaga serta tempat peribadatan masyarakat hindu khusus di pesisir pantai.



Gambar 8. *Rokatan Tase'* (Sedekah Laut Desa Masalima Masalembu)



Gambar 9. Terumbu karang dan lumba-lumba khas desa Celukan Bawang

Threats adalah ancaman, Desa Masalima, Masalembu, Sumenep, Jawa Timur memiliki ancaman yang sangat berbahaya yaitu rusaknya karang, hancurnya rumpon, dan tentunya bahaya bahan kimia dari potasium bahkan abrasi. Tidak jauh berdeda dengan Desa Celukan Bawang, Gerokgak, Buleleng, Bali pencemaran laut menyebabkan jauhnya ikan bahkan abrasi, polusi udara, tanah yang tumbuh pepohonan rontoh bahkan kanker serta gangguan pernafasan. Bahan kimia potasium mengandung calium membuat lemas dan bisa berpotensi meninggal apabila dosis tinggi sangat berbahaya, dan harus cuci darah. Selaras dengan batu bara yang termasuk logam berat yakni merkuri yang berbahaya juga untuk ginjal, liver (hati) yang menyebabkan kanker bahkan mengandung karbon (molekul), arang dan paling parah apabila mengandung radio aktif akan menurunkan penyakitnya secara genetik. Pengakuan Pute Sarmite dan Putu Ami yang terkena kanker selain pengaruh banyak pikiran juga mengalami gangguan pernafasan ditambah disekitar tempat tinggal banyak pohon kelapa yang rantingnya serta daunnya rontok. Keduanya di pengaruhi juga faktor kepentingan serta politik uang untuk membungkam kerusakan alam tersebut. Pemerintah menjawab tepisan hal tersebut sudah sewajarnya malah nelayan juga mendapatkan bantuan semisal ada kegiatan sedekah laut, dan sembako. Namun penulis lihat kerusakan sangat tak terhelakkan.





Gambar 10. Abrasi di bibir pantai dan banyaknya pohon tumbang serta bibir pantai terkikis, Masalembu.



Gambar 11. Pepohonan Rontok dan abrasi di bibir pantai bahkan warga terkena kanker, CB 2022

### PROBLEM EKOTEOLOGI MASYARAKAT MASALEMBU

#### E. Konseptualisasi Teologi Lingkungan

Diskursus tentang teologi lingkungan merupakan kajian yang relatif baru dalam dinamika perkembangan kajian tentang ketuhanan. Pun demikian upaya untuk memasukkan nilai-nilai ketuhanan dalam kajian ekologi juga muncul setelah kegersangan spiritual dirasakan masyarakat global pasca meledaknya industrialisasi yang mengancam masa depan lingkungan. Modernisasi dan kapitalisme global dengan berbagai dampak negatifnya menggugah para teolog untuk ambil bagian dalam menjawab krisis lingkungan.

Konsepsi teologi lingkungan merupakan sebuah jalan menuju perdamaian antara langit dengan bumi atau antara agama dengan sains. Munculnya teologi lingkungan menunjukkan adanya sesuatu yang berubah dalam cara umat beragama dalam mendekati alam. Perubahan itu bersifat *paradigmatis* dan menyeluruh: dengan adanya teologi lingkungan, pola keimanan dari yang sebelumnya berbasis pada ritual oriented, mulai bergeser menjadi berbasis pada kearifan kosmologi atau yang oleh Seyyed Hossein Nasr disebut dengan “memandang alam sebagai toefani.

Secara konseptual, teologi lingkungan terdiri dari dua kata, “teologi” dan “lingkungan”. Kedua kata tersebut kemudian dipadukan menjadi satu kelompok atau frase sehingga menjadi konsepsi keilmuan. Semula keduanya merupakan istilah yang memiliki makna sendiri-sendiri dan menjadi konsep pengetahuan dari disiplin ilmu yang berbeda, yaitu “teologi” yang kemudian para pemikirnya disebut “teolog” dan “ekologi” dengan sebutan “ekolog” bagi yang menggeluti bidang lingkungan. Oleh karena itu, untuk memperdalam pemahaman akan keduanya, di sini penulis hendak memaparkan satu per satu secara terperinci.

##### a. Pengertian Teologi

Teologi berasal dari dua kata, yakni *theos* yang berarti Allah atau Tuhan dan *logos* yang berarti wacana atau ilmu. Secara harfiah teologi bermakna ilmu atau pengetahuan tentang Tuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teologi bermakna “pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab suci). Menurut William L. Reese, teologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *theology* yang bermakna *pemikiran tentang ketuhanan*. Dengan mengutip William Ockham, Reese lebih lanjut mengatakan “*Theologi to be a discipline and independent of both philoopy and science*” (teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi

filsafat dan ilmu pengetahuan) (Roak, 2007). Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip Waznah Karaminah, mengemukakan bahwa teologi adalah *disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dalil-dalil rasional* (Karaminah, ).

B.F. Drewes dan Julianus Mojau menjelaskan bahwa teologi sudah dipakai orang Yunani jauh sebelum munculnya gereja Kristen untuk menunjukkan pada *ilmu mengenai hal-hal ilahi*. Bahkan sampai sekarang kata “teologi” dapat dipakai dengan makna umum dan luas. Dalam gereja Kristen, teologi mula-mula hanya membahas ajaran mengenai Allah, kemudian artinya menjadi lebih luas, yaitu membahas keseluruhan dan praktik Kristen.

Dalam agama Kristen, teologi tidak hanya berusaha memberikan suatu perhatian rasional untuk keyakinan, tetapi ia juga berusaha memberikan suatu, ‘pintu masuk’ realitas tertinggi bagi kehidupan spiritual (jiwa), seperti ditemukan dalam teologi mistik Dionysius the Areopagite atau, dalam konteks Protestan dalam *Theologica Germanica* Martin Luther (Asaad, 2011). Hal seperti itu tidak terjadi dalam Islam, dimana *kalam*, yang secara literal berarti, kata”, sebagaimana ditegaskan, Adud al-Din al-Ij, telah berkembang menjadi “ilmu yang menunjang tanggungjawab kepercayaan-kepercayaan agama yang mapan secara kokoh, memberi bukti dan menghalau keragu-raguan.” Ekspresi- ekspresi spiritual dan intelektual yang terdapat pada Islam tidak bisa ditemukan dalam karya-karya *kalam*. Meski demikian keberadaan ilmu *kalam* tetap penting untuk memahami aspek-aspek khusus pemikiran dan spiritualitas Islam.

Selain disebut sebagai ilmu *kalam*, dalam khazanah intelektual Islam, teologi dikenal dengan berbagai macam istilah ilmu *ushuluddin*. Disebut ilmu *ushuluddin* karena ilmu itu membahas tentang ajaran dasar agama Islam. Ajaran dasar agama Islam lazim disebut dengan *aqaa'id* atau sistem keyakinan Islam. Oleh karena itu, teologi dalam pengertian *ushuluddin* dimaksudkan ilmu yang membahas sistem keyakinan dasar Islam yang didasarkan pada wahyu Allah.

Teologi bisa dimaknai sebagai sebuah konsep berfikir dan bertindak yang dihubungkan dengan “Yang Ghaib” yang menciptakan sekaligus mengatur manusia dan alam (lingkungannya). Jadi, terdapat tiga pusat perhatian dalam bahasan ini, yakni Tuhan, manusia dan alam, yang ketiganya merupakan satu kesatuan hubungan yang tidak saja bersifat fungsional, akan tetapi juga hubungan yang bersifat spiritual. Dengan demikian teologi dapat dimaknai sebagai suatu konsep berfikir dan bertindak manusia yang berkaitan atau berhubungan dengan lingkungan hidupnya, dengan mengintegrasikan aspek fisik (alam) termasuk manusia dan yang non fisik empirik yakni Tuhan.

Secara lebih sederhana, teologi merupakan ilmu yang membahas tentang eksistensi Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pembahasan ini penulis hendak menitik beratkan pada definisi yang lebih praktis, yakni dengan menempatkan teologi sebagai landasan berpijak dan jembatan antara makhluk dengan sang Pencipta. Penulis hendak menekankan pada prinsip dasar yang dipakai Seyyed Hossein Nasr dimana tradisi Islam dijadikan sebagai jembatan antara bumi dan langit, antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan lingkungan.

Dimensi teologi yang selama ini dikenal kemudian semakin meluas seiring dengan semakin kompleksnya pertautan antara Islam dengan hal lain sehingga teologi tidak lagi hanya membicarakan tentang ketuhanan akan tetapi semua hal yang berkaitan dengan-Nya. Berbeda dengan teologi zaman klasik dan zaman pertengahan, dimana pada saat itu kajian teologi hanya terfokus pada soal ketuhanan semata. Teologi kontemporer coba hadir sebagai kajian untuk menjawab problematika yang dihadapi masyarakat kontemporer. Banyak kemudian muncul ranah kajian yang berhubungan dengan sains, politik, sosial dsb. Salah satunya adalah teologi lingkungan.

#### b. Pengertian Lingkungan

Banyak sekali pengertian lingkungan yang dikemukakan para ahli. Dr. Yusuf Al-Qardhawi memaknai lingkungan sebagai sebuah lingkup dimana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian atau pun mengasingkan diri. Sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela atau pun terpaksa. Lingkungan juga meliputi yang dinamis dan yang statis (Al-Qardhawi, 2002).

Menurut Ilyas Asaad, lingkungan hidup (*natural environment*) adalah suatu keadaan atau kondisi alam yang terdiri atas benda-benda (makhluk) hidup dan benda-benda tak hidup yang berada di bumi atau bagian dari bumi secara alami dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 ditegaskan bahwa: “*Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.*”

Dari beberapa pengertian di atas tampak jelas adanya ruang tertentu dimana antara satu komponen dengan komponen lainnya saling mempengaruhi. Karena itu, menurut Andreas Pramudianto, membahas lingkungan hidup tidak hanya dibatasi pada satwa atau tanaman saja akan tetapi juga segala sesuatu seperti yang menyangkut benda hidup (biotik) dan benda mati (abiotik) (Pramudianto, 2008).

Ilmu yang mempelajari tentang lingkungan juga disebut ekologi. Istilah ekologi pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli biologi Jerman yang bernama Ernest Haeckel pada dekade 1860-an, namun pengertian ekologi sebagaimana yang berkembang saat ini baru dikenalkan oleh Eugen Warming seorang ahli botani dari Denmark pada tahun 1890.

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan duakata, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* bermakna rumah, kediaman atau rumahtangga sedang *logos* adalah ilmu. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tentang rumah tangga makhluk hidup. Soedjiran Resosoedarmo, dkk., sebagaimana dikutip Syahbudi, mendefinisikan ekologi dengan istilah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Syahbudi, 2002).

Menurut Anton Bakker, kata *oikos* dipakai dalam kata ekonomi; artinya nomoi (hukum-hukum) tentang *oikos*. Ekonomi membicarakan hubungan antara orang, tetapi terbatas pada hubungan mereka demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan praktis, dan demi pertukaran dan pembagian barang-benda di dalam masyarakat. Kata lain adalah ekumene. Aslinya kata Yunani *oikoumenê*, dari *oikeo* yang berarti „(aku) berdiam, mendiami“. Tetapi ekumene dihubungkan dengan seluruh bumi (*gê*): *hê oikoumenê (gê)*, lalu berarti: „seluruh bumi yang didiami“. Ekumene menunjukkan usaha untuk mempersatukan semua orang di seluruh bumi, terutama dalam konteks agama. Akhirnya juga dipakai istilah baru “ekologi”, artinya *logos* (ilmu) tentang *oikos*. Jadi ekologi adalah ilmu tentang lingkungan hidup. Tetapi lepas dari manusia mesti ekologi tidak berarti banyak. Oleh karena itu akhirnya ekologi berusaha melindungi dan melestarikan alam dunia kita sebagai lingkungan manusia (Bekker, 1980).

Lebih jauh Anton Bakker menjelaskan bahwa ekologi merupakan suatu disiplin ilmu majemuk atau bisa juga disebut sebagai disiplin lintas ilmu.<sup>11</sup> Sebagai ilmu yang mempelajari tentang lingkungan manusia, maka objek kajian dari ekologi tidak terbatas pada biologis semata, melainkan dikaji dari berbagai sudut pengetahuan, misalnya fisik, biotik, psikis, estetis, dsb. Ekologi juga mempelajari tentang sekelompok makhluk hidup serta bagaimana interaksi antar makhluk hidup dengan lingkungannya mempengaruhi kehidupannya. Dalam konteks ini kemudian dikenal istilah asas ekologi, yakni setiap makhluk hidup (*living organism*) saling berhubungan yang terus menerus dengan setiap elemen pendukungnya sehingga membentuk lingkungan hidupnya.

Ekologi memiliki suatu keistimewaan di antara ilmu-ilmu spesifik, terutama yang eksakta, sebab dengan jelas berciri normatif. Ekologi tidak hanya mempelajari tentang struktur alam dunia, tetapi juga menentukan norma-norma untuk memelihara dan mengembangkannya. Ekologi dari dirinya sendiri tidak mampu mengefektifkan norma-norma itu dalam tingkah laku manusia; itu hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berkuasa, sekurang-kurangnya jikalau para penguasa itu memang yakin tentang benar dan tidaknya. Tetapi ekologi berusaha memberikan argumen-argumen yang bisa meyakinkan orang, sehingga menimbulkan keyakinan pribadi (Bekker, 1980).

#### c. Formulasi Teologi Lingkungan

Setelah memahami makna masing-masing, sekarang giliran pembahasan tentang teologi lingkungan. Di awal sudah diuraikan definisi masing-masing. Dari berbagai uraian di atas kiranya dapat diambil sebuah konklusi bahwa secara sederhana teologi lingkungan adalah teologi yang objek material kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya di dasarkan pada ajaran-ajaran agama. Dengan kata lain teologi lingkungan adalah suatu pandangan dimana aspek keagamaan tidak lagi berhubungan dengan Ilahi dalam aspek ritual semata melainkan dikaitkan dengan relasi dengan lingkungan, begitupun sebaliknya, kita memahami lingkungan tidak sebatas dari dimensi sains murni tetapi ada aspek moralitas yang perlu kita junjung tinggi, yakni dimensi teologis.

Jika ditelaah secara historis, kajian teologi lingkungan merupakan ranah kajian baru dalam dunia teologi. Kajian ini muncul sebagai alternatif atas problem lingkungan yang dihadapi masyarakat kontemporer. Mojjiyono Abdillah menegaskan bahwa kajian teologi lingkungan tidak muncul pada periode teolog klasik dan pertengahan. Sebab pada masa itu kondisi lingkungan masih dalam keadaan normal dan tidak mengalami kerusakan. Lingkungan masih bersahabat dan memiliki daya dukung optimum bagi kehidupan manusia dan makhluk lain. Sedangkan pada masa kontemporer modern ini lingkungan mengalami kerusakan yang signifikan dan menjadi masalah besar dan termasuk dalam lima persoalan yang utama dihadapi oleh masyarakat secara global. Oleh karena itu, teologi lingkungan termasuk dalam katagori teologi modern yang bersifat kontekstual (Abdillah, ).

Kajian teologi lingkungan mula-mula dilakukan oleh teolog Kristen JB. Banawiratma Sj. dan J. Muller Sj. memperkenalkan teologi lingkungan dalam salah satu pasal dari bukunya yang berjudul “Berteologi Sosial Lintas Ilmu”. Keduanya menjelaskan inti teologi lingkungan Kristen adalah percaya bahwa manusia adalah ciptaan Allah. Hal ini di dasarkan pada firman Allah yang tertuang dalam Kitab Kejadian I:27 yang menyatakan bahwa “Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya. Menurut citra Allah diciptakannya Dia

laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka”. Pernyataan Allah “Manusia sebagai citra Allah, *image dei*, perlu dimengerti secara luas, tidak hanya mengerti secara personal individual juga harus dimengerti secara sosial komunal bahkan secara kosmis ekologis.

Teologi lingkungan adalah ilmu yang membahas interrelasi antara agama dan alam, terutama dalam menatap masalah-masalah lingkungan. Konsepsi ini muncul atas adanya kesadaran bahwa ada hubungan antara pemahaman keagamaan seseorang dengan realitas kerusakan lingkungan. Di Barat, diskursus tentang relasi antara teologi dan krisis lingkungan mencapai puncaknya pada tahun 1967 menyusul publikasi Lynn White, Jr berjudul “The Historical Roots of Our Ecological Crisis”. Dalam karyanya itu White mengupas cara pandang Kristiani tentang penguasaan alam yang terlampau arogan sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan.

Karya tersebut menjadi karya awal yang mempengaruhi kesadaran lingkungan di kalangan teolog Kristen dan Yahudi serta para filosof Barat. Sejumlah nama kemudian hadir mengkaji tentang krisis lingkungan, seperti Mary Evelyn Tucker, Daniel Quinn, John Passmore, Clive Ponting, dan Arne Naes. Karya-karya mereka telah mempengaruhi cara pandang dan paradigma berfikir intelektual-intelektual lainnya di kawasan lain.

Sementara dalam Islam, teologi lingkungan merupakan bagian integral dari teologi kontemporer. Teologi Islam kontemporer merupakan teologi kreatif/produk dari dinamika teologis. Dinamika teologi Islam diproses melalui upaya rekonstruksi teologi Islam klasik yang disemangati oleh api modernitas untuk memenuhi kebutuhan Muslim kontemporer. Ontologi teologi Islam kontemporer memang berbeda dengan ontologi teologi Islam klasik dan modern. Ontologi teologi Islam klasik dan modern cenderung berisi ideologi doktrinal. Sedangkan ontologi teologi Islam kontemporer cenderung berisi revolusi ideologis. Revolusi ideologis dalam teologi Islam kontemporer dijabarkan dalam berbagai disiplin sesuai dengan bidang garapannya. Pada tahap inilah kemudian muncul gerakan revolusi teologi dalam dunia Islam, dimana tantangan dan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer menjadi landasar berpijak, antara lain muncul teologi pembebasan, teologi politik, teologi buruh, teologi ekonomi, teologi feminis, dan teologi lingkungan.

Kajian-kajian ekoteologi di kalangan intelektual Islam dipelopori oleh Seyyed Hossein Nasr. Kepedulian Nasr terhadap lingkungan lahir sebelum Lynn White melakukan kajian teologi lingkungan yang menggugah hati nurani Kristen Barat. Nasr telah melakukan kajian-kajian lingkungan sejak ia melanjutkan doktoralnya di Harvard University pada dekade 1950-an. Kemudian disusul oleh beberapa tokoh yang juga memiliki perhatian serius terhadap krisis lingkungan, antara lain: Ziauddin Sardar, Yusuf Qardhawi, Mustafa Abu-Sway, dan Mawil Izzudin. Mereka adalah sebagian dari beberapa intelektual Muslim yang memiliki perhatian atas degradasi lingkungan.

Munculnya pembaharuan teologi dalam Islam merupakan jawaban atas semakin berkembangnya peradaban umat manusia serta jawaban atas semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi dan salah satunya adalah munculnya berbagai masalah lingkungan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip Mudhofir Abdullah bahwa ada tiga tema besaryang terkandung dalam Al-Qur’ān, yakni Allah, alam dan manusia. Banyak teks-teks suci Al-Qur’ān yang mengupas tentang kaidah-kaidah kosmologi. Seperti firman Allah:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dulu adalah satu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi ini (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi ini jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.” (Al-Anbiya’[21]: 30-31).

Dalam ayat lain disebutkan:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْرُؤٍ

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ

*Artinya: “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya. Dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.” (Al-Hijr [15]: 19-21).*

Dari ayat-ayat tersebut tampak jelas penciptaan bumi dan langit, antara gunung dan lautan, serta tumbuh-tumbuhan di bumi merupakan perencanaan ciptaan yang sesuai dengan kaidah-kaidah kosmologis sehingga melahirkan suatu keseimbangan. Menurut Yusuf Al-Qardhawi ayat “Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”, menunjukkan suatu konsep ilmiah yang amat valid, yang berhasil ditunjukkan secara benar oleh pengetahuan- pengetahuan modern; bahwa tiap-tiap tumbuhan terdiri dari unsur-unsur yang terbatas; dari tembaga, zat garam, air dan sebagainya, menurut ukuran gram dan miligram.

Al-Qardhawi juga menegaskan bahwa alam ini tidak berjalan dengan serampangan tanpa aturan, semuanya itu sudah diukur menurut kadar keseimbangan dan perhitungan yang tepat. Andai saja kuantitas air yang berada di lautan berkurang atau pun melebihi kadar yang seharusnya, begitu juga dengan kualitas besarnya bumi berikut rotasinya, serta dengan kualitas kadar oksigen serta kemungkinan-kemungkinan negatif lainnya, dimana seandainya itu terjadi, niscaya panggung kehidupan ini tidak akan tegak berdiri (Al-Qardhawi, ).

Teologi lingkungan adalah *world-view* yang memandang alam semesta sebagai ciptaan Allah, kembali kepada-Nya dan berpusat di sekitar-Nya. William Chittick, sebagaimana dikutip Mudhofir Abdullah, mengemukakan bahwa: “Tuhan, sebagai realitas tertinggi, adalah tunggal, dan segala sesuatu selain Tuhan berasal dari-Nya dan terhubung dari-Nya. Tak ada pemahaman sejati tentang segala sesuatu yang mungkin kecuali jika tujuan dalam pandangan ini didefinisikan dalam kaitannya dengan-Nya. Segala sesuatu berpusat kepada Tuhan.”

Pandangan Chittick ini menegaskan bahwa ada kaitan erat antara teologi dengan aspek perlindungan lingkungan. Lingkungan diletakkan secara organik dengan Tuhan karena lingkungan merupakan manifestasi dari Tuhan. Meski tidak serupa, sakralitas Tuhan mengalir dalam sakralitas lingkungan. Dengan demikian pandangan tentang teologi lingkungan menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara penghambaan kita dengan kesadaran kita terhadap penyelamatan dan harmoni lingkungan. Karena merusak lingkungan berarti merusak manifestasi Tuhan. Itu artinya tindakan merusak lingkungan adalah upaya melawan hukum Tuhan.

#### F. Konsepsi Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr

Konsepsi teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr mengacu pada relasi antara Tuhan, Manusia dan Lingkungan. Nasr menegaskan bahwa penciptaan kosmos memiliki suatu tujuan. Teologi lingkungan menolak anggapan bahwa alam ini tercipta begitu saja secara tiba-tiba. Teori ini juga menolak pandangan Charles Darwin (1808-1882) bahwa spesies berjalan karena spesies seleksi alam (*natural selection*).

Menurut Nasr, teori evolusi tidak hanya mereduksi tentang eksistensi Tuhan, tetapi juga belum terjadi keberhasilan eksperimen laboratorium untuk meneliti perubahan dari satu spesies ke spesies yang lain. Lagi pula, ada spesies-spesies yang terus hidup sejak masa geologi pertama tanpa berevolusi sama sekali. Sebenarnya alam menghadirkan pada kita spesies yang tetap dan tak berubah, hanya saja ada yang mati dan menghilang.

Apa yang diungkapkan Nasr di sini bukanlah untuk membuka perdebatan tentang teori biologi, melainkan untuk membedakan antara fakta-fakta ilmiah dan asumsi filosofis yang mendasarinya. Menurut Nasr, teori evolusi dapat merusak harmoni antara alam dan manusia, dengan menghadirkan manusia sebagai pemegang tak terkalahkan dari sebuah perjuangan panjang, sehingga ia memiliki hak untuk menaklukkan dan mendominasi semua benda atau menghancurkan signifikansi spiritual alam yang secara tepat bergantung pada fakta bahwa alam merupakan cerminan sebuah realitas yang permanen dan abadi.

Pendapat Nasr tersebut memiliki implikasi terhadap pemahaman akan hakikat penciptaan manusia dan relasinya dengan lingkungan. Artinya manusia memiliki fungsi dalam upaya menjaga lingkungan dan alam semesta. Tugas manusia di bumi sebagai khalifah bukan berarti sebagai penguasa tunggal atas alam.

Nasr juga menegaskan bahwa Al-Qur’ān menempatkan jagad raya samadengan keberadaan manusia, dan alam merupakan bagian dari wahyu pertama Tuhan, yang di dalamnya tersebut daun-daun dari pepohonan, segala bentuk hewan, seperti juga angin dan lembutnya aliran air, adalah merupakan tanda-tanda Allah. Semua hal tersebut merupakan pesan-pesan yang terdapat dalam wahyu pertama.

Al-Qur’ān menyebutkan bahwa ciptaan Tuhan adalah suci, tetapi bukan berarti memiliki sifat Ketuhanan, karena sifat Ketuhanan hanyalah milik Tuhan semata. Nasr juga menegaskan bahwa alam suci karena merupakan hasil kreativitas Ketuhanan, seperti tercantum dalam Al-Qur’ān surat Yaasiin [36]: 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia*” (Yaasiin [36]: 82).

Menurut Nasr, apa yang diberikan langsung dari Yang Maha Esa, yang disebut juga sebagai Mahas Suci (*Al-Qudus*) di dalam Islam dan apa yang merefleksikan kearifan-Nya (*hikmah*) tidak lain adalah kesucian-Nya. Alam mencerminkan kearifannya dan keinginan-Nya (*iradah*) sebagaimana dituturkan berulang kali dalam Al-Qur’ān bahwa alam diciptakan dalam kebenaran dan tidak dalam kedustaan. Alam tidak diciptakan hanya untuk manusia. Alam diciptakan untuk mencerminkan kreasi dari Kekuasaan Tuhan dan keagungan atau berkah, sebagaimana juga mengalir dalam pembuluh nadi dan pembuluh balik jagad raya.

Bagi Nasr, tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi penerus keagungan bagi ambien kosmik di sekitar mereka. Makhluk ciptaan di alam tidak hanya memiliki relasi dengan manusia, tetapi mereka juga memiliki hubungan religiusitas dengan Tuhan. Dan mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Sang Pencipta. Rumi menegaskan dalam syairnya: “*Jika makhluk ciptaan Tuhan memiliki lidah (di bawah ini). Mereka dapat mengalungkan selubung misteri Ketuhanan*”.

Wahyu yang turun kepada manusia tidaklah terpisahkan dari wahyu kosmis yang juga merupakan sebuah kitab tentang Tuhan. Banyak teks Al-Qur’ān yang menjelaskan tentang hakikat penciptaan bumi. Salah satunya adalah yang termaktub dalam surat Al-Fushshilat (41) ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.?*

Dalam konsepsi manusia sebagai khalifah atas lingkungannya, Nasr mengemukakan bahwa manusia dibekali dengan pengetahuan tentang alam semesta. Nasr juga menegaskan bahwa tujuan kemunculan manusia di muka bumi adalah untuk memperoleh pengetahuan total tentang benda, untuk menjadi manusia universal (*al-insan al-kamil*), cermin yang memantulkan semua Nama dan Sifat Allah. Sebelum jatuh, manusia berda di surga, ia adalah Manusia Primordial (*al-insan al-qadim*); setelah jatuh, manusia kehilangan keadaan ini, tetapi dengan menjadi makhluk sentral di sebuah alam semesta yang dapat ia ketahui secara lengkap, dapat melampaui keadaan dirinya sebelum kejatuhan untuk menjadi manusia universal. Jadi jika manusia dapat memanfaatkan kesempatan hidup yang diberikan kepadanya, dengan bantuan kosmos, ia dapat meninggalkan alam ini untuk menggapai keadaan yang lebih mulia dibandingkan apa yang ia peroleh sebelum kejatuhannya.

#### a. Tuhan Sebagai Pusat Kosmos

Menurut Nasr, ajaran Islam tentang Tuhan menekankan bahwa di luar segala sesuatu dan di atas segala sesuatu adalah Keesaan-Nya. Banyak teks Al-Qur’ān yang menjelaskan tentang konsep Keesaan Tuhan. “*Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa,*” (QS. 112:1), Yang Maha Esa Yang “*Tidak pernah melahirkan atau pun dilahirkan,*” (QS. 112:3). Yang tidak dapat disamakan dengan hubungan apa pun yang akan melampaui Kekuasaan-Nya, Yang Maha Esa karena, “*Tidak ada satu pun yang menyamai-Nya,*” (QS. 112:4), Yang Maha Esa yang tak tertembus pandang, Keesaan Tuhan, ini yang ditekankan berkali-kali dalam Al-Qur’ān, menunjukkan esensi Tuhan, *Dzat-Nya*.

Konsep Kemahaesaan Tuhan dalam Islam dipahami sebagai cermin dari Kekuasaan-Nya, yakni bahwa di atas segala sesuatu ada Pencipta Tertinggi yang menjadi sebab terjadinya sebuah kehidupan. Tuhan adalah Pusat dari segala ciptaan dan Ia berkuasa atas segala ciptaan-Nya. Di dalam Al-Qur’ān ditegaskan, “*Sesungguhnya, Allah sangat berkuasa terhadap segala sesuatu,*” (QS. 2:20). Ayat tersebut, menurut Nasr, menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan mendominasi atas segala peristiwa kehidupan manusia.

Dalam konteks teologi lingkungan, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa hubungan Allah dengan alam semesta tidaklah terbatas sebagai permulaan segala sesuatu. Lebih tepat, Allah juga sebagai Pemelihara dan akhir alam semesta, dalam arti bahwa alam semesta akan kembali kepada-Nya. Di dalam Al-Qur’ān Allah berfirman, “*Sesungguhnya kami berasal dari Allah dan kepada-Nyalah kami kembali*” (QS. 2:156). Ayat ini menurut Nasr menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia dan makhluk hidup lainnya tidak hanya berasal dari Allah, tetapi juga dipelihara oleh-Nya dan pada akhirnya manusia akan kembali kepada Allah bersama ciptaan-ciptaan lainnya.

Lebih jauh Nasr menegaskan bahwa Tuhan adalah Sumber segala kebaikan di alam semesta. Dia adalah Sumber seluruh realitas. Milik-Nyalah segala “harta tersembunyi”. Tak ada satu pun di alam semesta, apakah rumput yang tumbuh atau pun seekor semut yang berjalan di muka bumi, yang tidak diketahui oleh Allah. Dunia ini dan seluruh isinya merupakan pancaran dan alamat dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, maka seluruh realitas di dunia ini memiliki aspek lahir dan batin. Tuhan adalah Pusat Transendental tempat segala realitas benda-benda kembali kepada-Nya.

Ekoteologi suatu pendekatan yang sangat relevan untuk lebih dekat dengan Tuhan dan merawat alam. Tawaran tentang kepemimpinan interreligious yang ekologis sangat relevan pada masa ini. Tuhan sebagai pusat kosmos, Desa Masalima, Masalembu, Sumenep, Jawa Timur dari Drs. H. Wasiq Abdurrozaq- MUI Masalembu berpendapat bahwa pemahaman tentang agama harus dimiliki semua lapisan masyarakat mulai nelayan, pemerintah kades DPRD, terkhusus pemuka agama yang memberikan pemahaman dan dakwahnya lebih kontekstual. Bahkan merusak alam itu haram hukumnya.



Gambar 12. Do'a dan Rokatan Tase' (Sedekah Laut), 2022.

Kitab at-Tafsir al-Maqoshidi “al fasad” adalah kufur secara teologis. Pesan dari tafsir al fasad yakni kerusakan ekologis indikator tangan manusia, berupa kerusakan oleh tangan manusia seperti kebijakan pemimpin yang tidak komitmen dengan lingkungan, yang hanya melihat dari pembangunan tidak melihat dampak dari kerusakan tersebut yang sangat berbahaya dan mengancam keberlangsungan ummat manusia. ekologi substansinya Menurut Al-Syatibi, penetapan kelima pokok (hifz al-din; hifz al-nafs; hifz al-'aql; hifz al-nas; dan hifz al-mal) yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Konsep ketuhanan dalam pandangan Sayyed Husein Nasr tidak jauh dari konsep antara tradisional dan modern, Nasr menganggap bahwa tradisional dalam Islam adalah keterhubungan antara langit/ilahiyyah dan bumi/alam/manusia. Berdeka dengan modern yang menganggap bahwa keterpisahan antara yang langit/ilahiyyah dan bumi/alam/manusia.

b. Manusia Sebagai Khalifah

Selain sebagai hamba (*abd*) yang wajib mengabdikan kepada Tuhan, tugas manusia di muka bumi adalah sebagai wakil (khalifah) Allah yang diberi wewenang untuk membangun peradaban bumi dan menjaga eksistensi alam semesta. Menurut Seyyed Hossein Nasr, sebagai hamba-Nya, manusia harus pasif secara total *vis-a-vis* kepada Kehendak Allah. Sementara sebagai wakil Tuhan di bumi, manusia bertanggung jawab kepada Tuhan atas tindakan-tindakannya, penjaga dan pelindung bumi, senantiasa percaya diri, sebagai figur terestrial pusat yang diciptakan dalam “bentuk Tuhan,” suatu kehidupan teomorfik di dunia ini, tetapi diciptakan untuk keabadian.

Implikasi dari makna manusia sebagai pemimpin di bumi adalah bahwa manusia memiliki tanggungjawab untuk mengatur agar terwujud harmoni antar sesama makhluk ciptaan-Nya. Konsepsi ini selaras dengan tanggungjawab manusia yaitu tanggungjawab manusia terhadap Tuhan, tanggungjawab manusia terhadap dirinya sendiri, tanggungjawab manusia terhadap masyarakat dan tanggungjawab manusia terhadap alam sekitar.

Sebagai *khalifah*, manusia mewakili Tuhan di muka bumi dalam segala urusan. Manusia sebagai *khalifah* memiliki kekuatan untuk mendominasi seluruh ciptaan lainnya, tetapi manusia juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara semuanya. Tanggung jawabnya lebih besar dibandingkan seluruh ciptaan lainnya karena manusia diberi kesadaran dan kemampuan untuk memahami Sifat Allah dan menaati perintah-Nya, serta memiliki kebebasan dan kemungkinan untuk mengingkarinya. Dalam konteks tanggungjawab manusia atas lingkungan, tugas manusia adalah mengelola, memakmurkan, melestarikan serta memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Manusia menduduki posisi sentral dalam upaya membentuk harmoni lingkungan. Ia berada di poros dan pusat *melili* kosmos, penjaga dan sekaligus penguasa alam. Dengan mendapat pelajaran tentang segala nama-nama benda, ia dapat menguasai benda, tetapi ia diberi kekuasaan ini hanya karena ia adalah khalifah Allah di bumi dan merupakan alat kehendaknya. Manusia diberi hak untuk menguasai alam hanya karena

watak teomorfiknya, bukan karena pemberontakannya terhadap langit.

Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa manusia suci adalah mereka yang menyadari akan tugas-tugasnya di bumi sesuai dengan esensi penciptaan manusia berdasar pada kearifan agama. Manusia suci berpijak pada landasan-landasan spiritual yang mentransendensikannya dan menjadikan alam sebagai ciptaan yang harus dihormati. Bagi manusia tersebut, hidupdiresapkan dengan makna dan alam semesta dihuni dengan cinta sebagai pengejewantahan kecintaannya pada sang Pencipta.

Manusia suci adalah mereka yang mampu menjadi jembatan antara Tuhan dengan makhluk. Sifat pusat dan mutlak tubuh manusia, juga dilihat dalam posisi vertikal manusia, secara langsung mencerminkan sumbu yang menghubungkan surga dengan bumi. Perbedaan yang jelas dari kepalanya yang menonjol terhadap surga, mencerminkan pencariannya untuk transendensi.

Dari persepektif *scientia sacra*, tubuh manusia itu sendiri adalah bukti bahwa manusia dikembangkan dari asal surgawi, dia dilahirkan untuk melampaui batas-batas kebinatangan. Manusia memiliki tiga elemen penting, yaitu kepala, tubuh dan hati. Hati adalah pusat dari kedirian manusia. Di dalam hati pengetahuan tentang pengetahuan kesucian dan spiritualitas menjadi satu. Dan salah satu nilai lebih dari keberadaan manusia adalah, ia mampu melampaui makhluk-makhluk lainnya. Manusia bisa membangun relasi vertikal dan horizontal secara sekaligus.

Manusia sebagai khalifah. Desa Masalima, Masalembu, Sumenep, Jawa Timur melihat manusia dengan manusia lain saling bergotong royong semisal daalam kegiatan *rokatan tase* /sedekah laut namun tidak bisa dipungkiri ada sebagian oknum yang ingin kaya dengan jalan tidak baik seperti potasium, bom, dan cantrang yang akhirnya memecah belah kekompakan bersama. Jika bumi rusak maka tidak ada pilihan lain yakni risalatul khilafah yang tidak berjalan dengan baik.

c. Alam sebagai Teofani

Tugas manusia di bumi sebagai khalifah menuntut manusia memahamilingkungan yang dipimpinya. Menurut Nasr, sebagai pemimpin, tugas manusia adalah menempatkan bumi kepada realitas spiritualnya, yakni bahwa bumi bukan sebagai alam yang hanya bisa dikuasai oleh manusia. Bumi juga memiliki dimensi sakralitas yang perlu dijaga. Alam semesta bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Alam semesta menyandarkan eksistensinya sepenuhnya pada pemeliharaan Tuhan. Seluruh keteraturan, keselarasan dan hukumnya berasal dari Tuhan. Dengan demikian, dunia tidak independen, tetapi memiliki sumber keberadaannya yaitu Allah.

Upaya memberikan penyadaran akan makna alam sebagai realitas ciptaan Allah yang sakral akan terjadi apabila manusia mampu meletakkan kosmos (alam) sebagai teofani. Melihat kosmos sebagai teofani, tidaklah untuk membebaskan hukum-hukum maupun sebab atau akibat yang meliputi kosmos, tetapi memandang kosmos dan bentuk-bentuk yang tampil dengan deversitas dan regularitas, sebagai refleksi sifat-sifat Ilahi dan katagori-katagori ontologis dari pada selubung yang akan menyembunyikan kemegahan Wajah Yang Tercinta.

Menurut Nasr, untuk memahami realitas spiritual dalam kosmos, kita perlu memahami bahwa penciptaan alam tidak semata bersifat fisik belaka. Alam adalah sebuah buku yang berisi wahyu primordial, yang paling bermakna dan manusia adalah keperidaan yang esensial, elemen-elemen konstitutif direfleksikan pada cermin kosmik, yang memiliki *neksus* batinyang terkenal dengan lingkungan kosmik yang mengitarinya.

Perspektif ini erat kaitannya dengan konsep *cosmologia perennis*, yaitu suatu penerapan *shopia perennis* yang secara esensial berkenaan dengan metafisika tradisional. Perspektif ini didasarkan pada bentuk-bentuk simbol sehingga alam diletakkan pada dimensi kesakralan. Dalam realitas, sains-sains kosmologi tradisional meminjamkan dirinya sebagai dorongan kontemplasi, disamping menyediakan sains yang benar-benar dari berbagai bidang dan kosmos.

Menurut Nasr, melalui simbol manusia dapat menemukan makna dari lingkungan kosmis yang mengitari dirinya. Simbol yang mengungkapkan realitas objektif sebagai realitas yang suci; sebenarnya semua yang merupakan realitas objektif adalah sesuatu yang suci dan merupakan simbol dari sebuah realitas yang terletak di luarnya. Hanya Asal-Usul atau Maha Tunggal yang sepenuhnya riil dan merupakan Diri yang total, dan bukan simbol dari sesuatu selain Dirinya. Dapat dikatakan bahwa kekosongan dan nihilisme pun, yang didasarkan oleh manusia midern, adalah sebuah simbol, sebuah simbol tetang aspek Tuhan yang transenden, yang setelah memberikan semua kualitas, juga mengambil kembali kualitas itu pada Dirinya. Orang harus memahami simbolisme dan asas-asas terkait agar dapat melihat kenyataan simbolik yang inhern di dalam setiap situasi.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa pijakan Nasr dalam upaya membangun harmoni lingkungan adalah dengan menempatkan tiga unsur kosmologis sesuai dengan posisinya masing-masing, yakni Tuhan sebagai Pusat, manusia sebagai wakil Tuhan yang menjembatani antara makhluk dengan Sang Pencipta, sedangkan alam adalah cermin dari sifat-sifat Tuhan. Antara Tuhan, manusia dan alam memiliki relasi kosmis yang jika



salah satunya diruntuhkan maka akan berdampak negatif terhadap masa depan lingkungan. Visi teologi lingkungan Nasr adalah bagaimana manusia memperlakukan alam tidak sebagai benda mati yang bisa dieksploitasi sesuai kebutuhan manusia. Manusia dituntut untuk memahami nilai-nilai spiritual alam, menjadi pelindung dan penjaga eksistensi alam agar tidak semakin mengalami kehancuran. Alam sebagai teofani. Semangat ekologi adalah semangat asal usul alam, merusak alam berarti merusak eksistensi manusia. Alam yakni laut bagi masyarakat Desa Masalembu Masalembu adalah sebagai urat nadi masyarakat masalembu.



Gambar 13. Penolakan Cantrang oleh Aliansi Nelayan Masalembu, 2021

#### G. Gagasan Ecotheology Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr (l. 1933) melihat fenomena kerusakan alam ini sebagai bentuk arogansi manusia terhadap alam. Nasr menyebut bahwa terjadinya kerusakan alam dewasa ini tidak lepas dari krisis religiusitas dan spiritualitas hidup manusia. Krisis spiritual dan religiusitas manusia ini merupakan akibat dari sikap melalaikan kebenaran abadi (*perennial truth*). Dalam hal ini, Nasr ingin mengingatkan manusia modern bahwa pada hakikatnya manusia adalah bagian integral dari alam. Alam sebagai representasi atas kehadiran Allah dan manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardi* (wakil Allah di muka bumi) merupakan satu entitas kosmos yang tidak dapat dipisahkan.

Gagasan *ecotheology* Nasr tidak dapat dilepaskan dari gagasannya tentang kosmologi dan konsep keIlahian dalam agama Islam. Gagasan Seyyed Hossein Nasr tentang kosmologi, memberi gambaran kepada kita bahwa di dalam Islam Allah dipandang sebagai yang transenden. Allah sebagai Realitas Tertinggi diberi empat buah kualitas dasar, yakni: Yang Awal dan Yang Akhir, Yang *Zahir* (Yang Tampak) dan Yang *Bathin* (Yang Tak Tampak). Keempat kualitas dasar tersebut mau menunjuk bahwa Allah merupakan pusat dari kosmos.

Jika Allah dipahami sebagai pusat kosmos, tentu hal ini akan kembali pada ajaran dasar agama Islam dalam *tauhid* tentang “Tidak ada Tuhan selain Allah” (*La Ilaha illallah*). Hal ini tidak hanya dipahami sebagai kesaksian teologis, tapi juga merupakan sumber dari semua metafisika Islam, yang menyatakan pada tingkatan metafisik, “ketiadaan” semua wujud terbatas di hadapan Yang Tak Terbatas dan merangkum segala kekhususan ke dalam yang universal. Pada tingkat kosmologi, ia menyatakan kesatuan segala benda serta kesatuan semua manifestasi dan interelasi semua wujud.

Islam melihat alam dengan cinta dan tanggungjawab, karena pada alam terkandung banyak pengetahuan dan kebijaksanaan. Alam juga sarat dengan simbol dan pesan spiritual adalah sumber belajar dan kearifan, sarat makna simbolik, dan kaya pesan spiritual. Menurut Nasr, alam semesta merupakan teofani yang menyelubungi sekaligus menyingkapkan Allah. Dalam hal ini, Nasr menggunakan istilah *wajh* untuk menunjukkan bahwa alam sungguh menjadi perwujudan atau eksistensi dari Allah sendiri, sehingga manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah fi al-ardi*), diajak untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak dalam alam semesta. Meski Nasr menggunakan istilah *wajh* untuk menunjukkan bahwa alam merupakan perwujudan atau eksistensi dari Allah, namun tidak berarti bahwa Allah itu sama dengan alam ciptaan-Nya. Pada point inilah Nasr menjelaskan istilah *wajh* secara lebih mendalam. Dikatakan demikian:

“*Wajh* berarti sejumlah Nama dan Sifat Allah yang ada dalam dunia ciptaan, yang berarti bahwa aspek Realitas Ilahiah telah mewujudkan dalam penciptaan. Memang benar ada aspek-aspek Ilahiah yang berada di atas dan di luar penciptaan dan yang tidak ada kaitannya dengan hukum penciptaan. Wajah Allah SWT benar-benar aspek Ilahiah yang mewujudkan dan berkaitan dengan penciptaan dan karena mencukup Nama dan Sifat Allah yang berhubungan dengan aksi kreatif serta eksistensi hukum penciptaan”.

Dapat dikatakan, bahwa Allah sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Hal ini digambarkan al-Qur’an bahwa Allah disebut sebagai Yang Maha Meliputi (*al-Muhith*), seperti yang tertera dalam ayat “kepunyaan Allah lah apa yang di langit dan apa yang di bumi; dan Allah Maha meliputi (*al-Muhith*) segala sesuatu” (QS. an-Nisa: 126). Maka mengingat Allah sebagai *al-Muhith* berarti tetap menyadari kualitas alam sebagai sesuatu yang suci, realitas fenomena alam sebagai tanda-tanda (*ayat*) Allah dan kehadiran lingkungan alam sebagai sebuah atmosfer yang diresapi oleh kehadiran Ilahiah dalam realitas tersebut, di mana Dia sendiri merupakan “lingkungan” tertinggi yang dari-Nya kita bermula dan kepada-Nya kita akan kembali.

Terjadinya kerusakan lingkungan menurut pandangan Nasr merupakan akibat dari upaya manusia modern yang memandang alam sebagai tatanan realitas yang berdiri sendiri, terpisah dari Hakikat Ilahi yang

menjadi pusatnya. Padahal, dengan begitu alam dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri. Bagi Nasr, resakralisasi alam semesta (*desacralization of nature*) sangat penting diupayakan untuk merubah cara pandang manusia terhadap alam yang terjadi sejak Renaissance dan Revolusi Industri tiga abad lalu.

Oleh karena itu, Nasr sangat tegas menolak pemisahan hubungan antara manusia dengan alam. Dengan menolak pemisahan antara manusia dengan alam, Nasr menegaskan pandangan yang utuh tentang alam semesta dan melihat adanya karunia Allah (*barakah*) dalam urat nadi kosmos dan tatanan alam. Manusia dapat belajar merenungkannya, tidak sebagai kenyataan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai cerminan yang memantulkan kenyataan yang lebih tinggi.

Ada beberapa hal pentingnya korelasi hubungan ekoteologi laut dan hikmah terdalam dalam kitab suci maupun peristiwa, diantaranya sebagai berikut ;

- a) Banyak ayat Al-Qur'an banyak menerangkan tentang laut, manfaatnya, ikan-ikan, mutiara, dll. Alquran, kata bahr (laut) tersebar dalam 32 ayat, sedangkan kata yang berarti 'daratan' ada di 13 ayat. Bila dijumlahkan, semuanya menjadi 45 ayat. Bagian untuk 'laut' adalah 32/45 atau 71,11 persen. Sementara itu, 'daratan' sebesar 13/45 atau 28,22 persen.
  - b) Dalam hadist, ikan dan belalang bangkainya yang halal di makan. penjelasan Nabi Muhammad SAW tentang halalnya dua bangkai dan dua darah: "Telah dihalalkan bagi kami dua bangka dan dua darah. Dua bangka itu adalah ikan dan belalang. Dua darah itu adalah hati dan limpa," (HR Ibnu Majah no. 3314).
  - c) Sirah Nabawi Peristiwa nabi Nuh, kapal nya sebagai penyelamat. Nabi Nuh AS terkenal dengan kisah kapal untuk mengarungi banjir besar. Namun, di luar bahteranya, ada banyak hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Nabi Nuh.
  - d) Nabi Musa di larungkan di sungai nil, dan peristiwa membela lautan. Kisah Nabi Musa paling banyak dikisahkan dalam Al Quran, seperti membelah Laut Merah. Firaun tenggalam di Laut Merah saat mengejar Nabi Musa.
  - e) Nabi Yunus yang dimakan oleh paus namun tidak meninggal. Nabi Yunus pun sadar bahwa keputusannya meninggalkan kaum Ninawa dalam keadaan marah adalah hal yang tidak benar. Karena itu Allah menghukum beliau dengan memenjarakan di dalam perut ikan.
  - f) Meneladani sifat profetik nabi Muhammad SAW :  
Amanah, menjaga alam semesta dengan baik serta bijak.  
Fatonah, cerdas dan terampil dalam menangkap ikan secara berkelanjutan tidak merusak alam.  
Siddiq, jujur menangkap ikan dengan alat yang baik.  
Tabligh, menyampaikan bahwa ikan ini di dapat kemaren atau hari ini agar masyarakat bisa saling mengerti dab memahami.
  - g) Peningkatan motivasi serta kesadaran bahwa sudah banyak di Al-Qur'an, Hadist, Sirah Nabawih, dan lainnya yang berbicara laut, agar menjadi petunjuk yang termaktub tersirat dalam lisan maupun tulisan.
  - h) Dengan sifat asmaul husna dan nilai-nilai agama dalam Al-Qur'an serta perbuatan nabi perlu kita teladani dan contoh.
- H. Teologi Tri Hita Karana

Tri Hita Karana adalah tiga unsur penyebab keharmonisan. Tri diartikan tiga. Hita adalah kebahagiaan atau keharmonisan. Sedangkan Karana diartikan sebagai penyebab. Jadi, Tri Hita Karana (THK) adalah tiga penyebab kebahagiaan. Adapun bagian-bagian dari Tri Hita Karana adalah 1) Parahyangan, keharmonisan atau hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan. 2) Pawongan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia. 3) Palemahan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan. Tri Hita Karana adalah tiga hubungan yang harmonis yaitu hubungan antara Tuhan, manusia, dan lingkungan (Subagiyo, 2018).

Desa Celukan Bawang, Gerokgak, Buleleng, Bali secara konsep Parahyangan adalah tempat suci untuk tirte amanrte yakni penyucian diri. Patokan rumah dan tempat ibadah pondasi awal harus lebih tinggi tempat ibadah. Bahkan pure memiliki banyak tempat, khusus di dekat laut ada pure segare untuk ibadah serta menjaga laut. Masyarakat hindu Bali sangat kental dengan sesajen dan upacara mulai dari di jalan, di rumah, di laut, di bandara sangat banyak kita temui.

Pawongan hubungan antar manusia. Masyarakat hindu bali memandang agama diluar agama hindu sebagai toleransi. warga sesama hindu disebut krame mpil, warga pendatang/kos disebut krame nise, dan warga diluar krame mpil serta krame nise disebut krame tamu.



Gambar 14. Pura Segoro, Celukan Bawang 2022

Palemahan hubungan manusia dengan alam. Bagi umat hindu bali, hubungan manusia dengan alam sangatlah dekat pohon dianggap memiliki ruh maknanya ada sesajen dan sarung kotak-kotak khasnya, di laut ada pure segoro, dan melindungi sumber air tempat suci.



Gambar 15. Penolakan warga Celukan Bawang terhadap PLTU CB

## MASA DEPAN MARITIM

### I. Tawaran Seyyed Hossein Nasr atas Krisis Lingkungan Modern

#### 1. Realitas dan Akar-Akar Krisis Lingkungan

Untuk menemukan solusi atas krisis lingkungan, maka salah satu hal yang perlu ditempuh adalah mencari akar dari krisis tersebut. Kajian tentang akar-akar krisis lingkungan menjadi sangat penting dilakukan guna mewujudkan kesadaran penuh di masyarakat bahwa bumi kita saat ini sedang berdarah-darah, mengalami kehancuran yang cukup akut, dan membutuhkan kepedulian dari seluruh penghuni bumi yang bernama umat manusia.

Tanda-tanda bahwa keseimbangan bumi telah mengalami kehancuran yang demikian destruktif begitu nyata terlihat. Berbagai bencana yang terjadi menjadi pertanda bahwa bumi sedang sekarat. Banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami adalah sederet fakta yang menunjukkan akan hilangnya harmoni lingkungan. Belum lagi kebakaran hutan, polusi, dan pencemaran lingkungan, hari ini menjadi cerita yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat global.

Pencemaran dan kerusakan lingkungan di muka bumi telah menjadi suatu hal yang menakutkan terhadap keberlanjutan kehidupan manusia. Lingkungan sendiri yang semestinya menjadi berkah dan kenikmatan saat ini telah bergeser menjadi kutukan yang menakutkan. Manusia tidak lagi mendapat jaminan dapat hidup dengan damai dengan lingkungan karena ancaman bencana alam bisa terjadi dimana saja dan kapan saja.

Pertanyaannya kemudian, bagaimana Seyyed Hossein Nasr memandang krisis lingkungan? Dan apa yang menjadi solusinya? Mengacu pada telaah yang dilakukan Seyyed Hossein Nasr, salah satu penyebab terjadinya krisis lingkungan adalah karena faktor krisis spiritual di satu sisi dan skularisasi sains pada sisi yang lain.

#### a. Krisis Spiritual

Seyyed Hossein Nasr mengemukakan bahwa di masa sekarang, sebagian besar orang hidup di pusat-pusat dunia Barat yang urban; secara intuitif, mereka merasakan kurangnya sesuatu di dalam kehidupan. Ini secara langsung disebabkan oleh penciptaan lingkungan semu yang meminggirkan alam sejauh mungkin. Dalam lingkungan semacam itu, orang beragama pun telah kehilangan arti alam yang spiritual. Alam menjadi

sesuatu yang tanpa makna, dan pada saat yang sama, kekosongan yang diakibatkan oleh aspek eksistensi manusia yang vital ini terus hidup di dalam jiwa manusia dan memanifestasikan dirinya dalam banyak cara, bahkan terkadang kejam dan menyakitkan.

Krisis spiritual, menurut Seyyed Hossein Nasr, adalah krisis besar yang pada gilirannya melahirkan krisis material, krisis lingkungan, dan krisis semua ciptaan. Krisis spiritual erat kaitannya dengan krisis kesadaran. Spiritualitas yang korup menunjukkan kesadaran yang korup. Krisis spiritual dapat disamakan dengan krisis keimanan. Krisis spiritual adalah suatu kondisi dimana nilai-nilai etika tidak lagi menjadi dasar pijak atas pengelolaan lingkungan. Runtuhnya nilai-nilai spiritual dalam pengelolaan lingkungan juga berwujud bentuk tiadanya visi pembangunan lingkungan jangka panjang. Alam sekitar hanya dimanfaatkan secara sesaat tanpa melakukan konservasi agar bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Lebih jauh Nasr menjelaskan bahwa dominasi terhadap alam telah melahirkan berbagai macam krisis di dunia kontemporer, mulai dari ledakan penduduk, kurangnya ruang bernafas, kepadatan dan kemacetan di ibu kota, penggusuran segala jenis sumber alam, hancurnya keindahan alam, serta munculnya berbagai penyakit yang menjangkiti manusia. Apalagi arti dominasi atas alam dan konsepsi materialistik tentang alam yang dianut masyarakat modern ini telah didukung dengan nafsu dan ketamakan yang semakin banyak menuntut pada lingkungan. Atas dasar kepentingan gerak laju ekonomi, manusia memposisikan dirinya sebagai penguasa tunggal atas alam.

Nasr juga menegaskan bahwa hari ini manusia ingin menguasai alam bukan karena hanya motif ekonomi tetapi juga karena mistik yang merupakan sisa langsung dari relasi spiritual vs alam di satu waktu. Manusia tidak lagi mendaki gunung spiritual—atau setidak-tidaknya, jarang yang melakukan demikian. Sekarang manusia ingin menaklukkan seluruh puncak gunung. Dimana-mana muncul keinginan untuk menaklukkan alam, tetapi dalam prosesnya, nilai sang penakluk sendiri, yakni manusia dihancurkan dan eksistensinya terancam.

#### b. Sekularisasi Sains

Secara ontologis, sekularisasi sains merupakan puncak dari pemujaan terhadap rasionalisme. Rasionalisme telah membuang segala yang bersifat religius dan mistis, karena dipandang tidak relevan dalam ilmu. Mitos dan segala kepercayaan masyarakat dipandang sebagai pra ilmu yang hanya bergayut dengan intuisi (dunia rasa). Ini berarti bahwa peran Tuhan dan segala yang berbau mitos dan bernuansa gaib sebagai sesuatu yang berpengaruh ditiadakan. Pemisahan antara nilai-nilai sakral inilah yang disebut dengan sekularisasi sains. Dengan kata lain sekularisasi sains berarti desakralisasi pengetahuan.

Perbedaan mendasar antara sains modern yang sekuler dengan sains tradisional yang sakral terletak dalam kenyataan bahwa ilmu pengetahuan modern mempelajari perubahan sebagai perubahan, sedang ilmu tradisional mempelajari perubahan untuk menghadapi kelanggengan dengan mempejari simbol-simbolnya, yang tak lain adalah cerminan yang langgeng di alam dunia yang berubah. Akibatnya kemudian, alam kehilangan makna simboliknya. Ketika ini terjadi dimensi-dimensi ruh dari alam dianggap tidak ada dan alam hanya menjadi sekedar realitas benda-benda yang mati tanpa jiwa.

Para penganut sains sekuler memandang bahwa alam ini tidak mempunyai tujuan dan maksud. Karena alam adalah benda mati yang netral. Tujuannya sangat ditentukan oleh manusia. Pandangan ini menyebabkan manusia dengan segala daya yang dimiliki mengeksploitasi alam untuk kepentingan manusia semata. Kondisi semacam ini, menurut Nasr, muncul sejak meledaknya Aristotelianisasi pemikiran Barat yang sangat rigid pada abad XIII yang pada akhirnya melahirkan sekularisasi sains alam pada abad XVII. Inilah ujung pangkal dimana alam semesta tidak lagi diletakkan sebagai pengejawantahan Tuhan.

Revolusi ilmiah abad XVII tidak hanya memekanisasi konsep dunia, tetapi juga membuat manusia terasing dari alam sekitarnya. Selanjutnya, saintisme yang disebarkan dari abad ini dan sukses nyata fisika Newtonian telah berperan meneguhkan serangkaian sains tentang manusia, yang hingga hari ini melampaui fisika-fisika yang telah usang. Sains, yang dalam satu pengertian merupakan hasil, dan dalam pengertian lain merupakan sebab utama krisis perjumpaan manusia dengan alam di masa sekarang, dengan sendirinya, karena proses gradual telah tersekularisasi. Dan pengetahuan tentang alam yang telah tersekularisasi ini kemudian dipisahkan dari visi tentang Tuhan di alam yang telah diterima sebagai satu-satunya bentuk sains yang sah. Apalagi, karena jarak yang memisahkan seorang saintis dengan orang awam, terciptalah sebuah distorsi dan perbedaan besar antara teori saintifik dengan vulgarisasinya, padahal implikasi filosofis dan teologisnya sering bersarang di sini.

Pemisahan antara nilai-nilai ketuhanan dalam sains modern mengantarkan pada pemahaman yang tidak utuh terhadap lingkungan. Emil Salim mengemukakan bahwa cara pandang semacam ini menempatkan kedudukan manusia terpisah dari ekosistem lingkungan. Akibatnya, sains dan teknologi selama berabad-abad lamanya kering dari spiritualitas dan sepenuhnya mengabdikan pada kepentingan manusia yang mengabaikan masalah-masalah lingkungan.

Lingkungan hanya dijadikan objek pengembangan sains. Inilah yang oleh Nasr dianggap sebagai titik awal dari kehancuran dimensi ketuhanan di alam semesta. Sekularisasi sains tidak hanya mengantarkan pada sepinya nilai spiritualitas dalam lingkungan, tetapi juga mengarah pada upaya menghancurkan sistemik atas lingkungan. Robohnya spiritualitas pada manusia modern menyebabkan mereka serakah dan menjadikan lingkungan hanya sebagai objek dari kepentingan manusia.

Abad pertengahan ditutup dengan sebuah suasana di mana pandangan tentang alam yang simbolik dan kontemplatif sebagian besar telah digantikan oleh pandangan rasionalistik, menimbulkan skeptisisme filosofis. Sementara itu, dengan hancurnya elemen gnostik dan metafisik di dalam agama Kristen, sains kosmologi menjadi kabur dan tak dapat dimengerti, dan kosmos secara perlahan-lahan tersekularisasikan.

Proses sekularisasi sains membuat manusia modern kehilangan kontrol diri sehingga rentan diserang penyakit rohani. Menurut Nasr, manusia modern telah lupa siapakah ia sesungguhnya. Dengan pengetahuan yang hanya bersifat eksternal, manusia kemudian merubah citra dirinya, bahwa hakikat manusia terdiri dari tiga unsur, yakni jasmani, jiwa dan *intellectus* (mata hati). Matahati adalah pusat eksistensi. Ketika matahati tidak berfungsi, maka manusia hanya berada di pinggir dan pengetahuan yang diraihinya hanya terpecah-pecah. Manusia akan kehilangan visi ke-Ilahi-an dalam setiap memahami hal yang ada di lingkungannya.

Itulah yang menimpa masyarakat modern. Menurut Nasr, pasca revolusi ilmiah, manusia telah berhenti menjadi manusia ambivalen yang setengah manusia dan setengah malaikat. Revolusi ilmiah telah menjadikan manusia, meminjam istilah Schoun, betul-betul menjadi makhluk bumi. Ia mendapatkan kebebasannya dengan menghilangkan kebebasan di dalam mentransendenkan buminya. Kebebasan dipahami sebagai kebebasan kuantitatif dan horizontal, bukan kebebasan kualitatif dan vertikal. Pemahaman kebebasan semacam ini padaakhirnya mengantarkan manusia sebagai penjajah bumi, melakukan penaklukan-penaklukan, dan membuka horizon geografi dan sejarah alam yang baru.

Modernisme dengan faham antroposentrisme ditandai oleh melonjaknya kesadaran akan rasa percaya diri manusia untuk berkuasa atas sumber daya alam dan lingkungan. Kesadaran demikian berkembang pesat karena manusia percaya dirinya sebagai makhluk istimewa dengan berbekal kemampuan rasionalitasnya. Faham antroposentrisme percaya bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Bahwa sumber daya alam dan lingkungan diciptakan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, sumber daya alam dan lingkungan harus ditaklukkan dan dieksploitasi demi kesejahteraan manusia.

## 2. Solusi Nasr Atas Krisis Lingkungan

Atas dasar itulah kemudian, Nasr menyerukan agar manusia kembali pada nilai-nilai spiritual agar alam tidak semakin hancur. Kesalahan paradigma pembangunan yang terjadi sejak revolusi ilmiah harus diatasi tidak hanya dengan kerangka-kerangka taktis, melainkan harus filosofis dan mendasar. Sebab ketika penanganan masalah lingkungan hanya dalam kerangka taktis, maka solusi yang didapat juga bersifat jangka pendek.

Kembali ke jalan spiritual merupakan pilihan alternatif untuk melepaskan manusia modern dari ancaman krisis lingkungan. Masyarakat modern perlu mencari nilai-nilai teologis pada lingkungan, sebab krisis lingkungan bukan semata-mata problem teknologi, tetapi minimnya penanaman nilai keagamaan dan nilai-nilai etis juga memberi peran yang dominan. Krisis lingkungan telah menandai krisis spiritual yang melampaui tingkat kewajarannya.

Secara komprehensif Islam telah lama mengajarkan bahwa kerusakan lingkungan terjadi akibat ulah manusia yang memandang alam secara arogan. Penghilangan dimensi sakralitas dari alam oleh manusia modern sebenarnya telah ditengarai jauh sebelum terjadinya revolusi ilmiah. Betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia memiliki andil besar terhadap rusaknya lingkungan. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٥١

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebgaiandari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Ruum [30]: 41).

Apa yang diuraikan ayat tersebut di abad ini begitu nyata terjadi. Campur tangan umat manusia terhadap lingkungan cenderung meningkat dan terlihat semakin meningkat lagi terutama pada beberapa dasawarsa terakhir. Hutan-hutan dibakar, laut dibom, bumi dan gunung-gunung digerus keuntungannya tanpa berfikir bahwa tindakan mereka merusak masa depan bumi. Arogansi manusia dalam mengambil keuntungan ekonomi dari kekayaan alam itu menyebabkan terjadinya gangguan terhadap habitat secara global, meningkatnya suhu udara, serta menipisnya lapisan ozon yang sangat mencemaskan umat manusia dalam waktu dekat.

Disinilah kemudian kehadiran agama menjadi penting. Seruan kembali dalam ayat di atas menunjukkan bahwa manusia sudah semestinya kembali kepada nilai-nilai agama dalam memanfaatkan lingkungan. Melalui institusi agama, kecerobohan manusia modern dalam memperlakukan lingkungan bisa teratasi. Agama memiliki andil yang cukup besar dalam menghidupkan kesadaran spiritual di tengah kering-kerontangnya spiritualitas masyarakat modern. Jika segala nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam segala lini kehidupan, maka fungsi agama sebagai rahmat bagi seluruh alam akan terlihat nyata.

Upaya untuk mewujudkan tatanan kosmos yang harmoni pada gilirannya tergantung pada penemuan kembali dimensi spiritual pada alam. Dan untuk menemukan spiritualitas alam maka manusia harus menata hubungan yang baik dengan pencipta alam. Sebagaimana diungkapkan Nasr, bahwa –Siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya, dengan alam dan dengan manusia.

a. Tasawuf sebagai Jalan Keluar

Untuk mengatasi krisis lingkungan yang terjadi akibat krisis spiritualitas, maka solusi yang ditawarkan Nasr adalah dengan cara menghidupkan dan menanamkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan modern. Dalam keadaan kegersangan spiritual, maka kembali ke ajaran-ajaran tradisional Islam menjadi sangat dibutuhkan. Tasawuf merupakan jalan alternatif karena dimensi yang diperjuangkannya tidak hanya bersifat rektif, tetapi lebih kontemplatif.

Menurut Nasr, tujuan tasawuf adalah menjadikan manusia utuh kembali sebagaimana ketika ia di Taman Firdaus. Dengan kata lain tujuan tasawuf adalah menjadikan manusia utuh kembali dengan seluruh kedalaman dan keluasan keberadaannya, dengan seluruh keluasan yang tercakup dalam pribadi manusia universal (*insan kamil*).

Tasawuf juga dapat menghidupkan nilai-nilai moralitas dalam diri manusia, baik secara individual ataupun sosial. Amin Syukur mengemukakan bahwa tasawuf berusaha membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*akhlakul karimah*), manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun, baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan dan Tuhan (Syukur, 2003). Dengan kata lain, tasawuf mengajarkan perilaku kebaikan secara total, tidak hanya yang bersifat *ubudiyah* (ritualistik) tetapi juga berdimensi sosial-ekologis.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, kebenaran dan realitas ajaran-ajaran *batiniah* Islam terkristalisasi dalam tasawuf. Dibandingkan dengan ajaran-ajaran lainnya, tasawuf merupakan bentuk pengejawantahan dari beragam sisi spiritualitas Islam. Dalam tasawuf sendiri, tradisi diajarkan dan ditransmisikandari generasi ke generasi, sejak awal pewahyuan (Nasr, 2003).

Tasawuf adalah energi untuk membebaskan kebuntuan modernisme. Berbeda dengan para pemikir Muslim terdahulu yang memandang tasawuf sebagai biang keladi kemunduran peradaban Islam, Nasr berpandangan sebaliknya dan memandang positif atas jalan sufisme. Kemunduran Islam menurut Nasr justeru karena penghancuran terhadap ajaran-ajaran tarekat sufi oleh bentuk-bentuk baru rasionalisme dan puritanisme, seperti Wahabisme di Arab dan Ahl- Hadis di India. Padahal dengan menolak tasawuf dan mengkambing-hitamkannya sebagai penyebab kemunduran peradaban, Islam direduksi sampai tinggal doktrin kaku, yang pada gilirannya juga tidak berdaya menghadapi serangan-serangan bertubi-tubi intelektual Barat.

Tasawuf sebagai sumsum tulang atau dimensi dalam wahyu keislaman, adalah upaya yang luhur di mana tauhid tercapai. Tasawuf bertujuan untuk melepaskan manusia dari penjara kemajemukan, untuk mengobatinya dari kemunafikan dan membuatnya utuh dan sempurna (*insan kamil*), karena hanya dengan menjadi utuh maka manusia bisa menjadi suci.

Nasr menjelaskan bahwa tujuan tasawuf adalah tercapainya keadaan murni dan menyeluruh, bukan melalui peniadaan akal dan pikiran, sebagaimana sering terjadi dalam praktek kesalehan yang dipelihara oleh gerakan-gerakan keagamaan modern tertentu, namun melalui pengetahuan tiap unsur dari wujud seseorang menuju pusatnya sendiri yang benar. Manusia memiliki tubuh, pikiran dan jiwa dan masing-masing perlu diutuhkan menurut tingkatannya sendiri.

Bagi Nasr, sufisme adalah tradisi yang kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, doktrin-doktrin kosmologis, sebuah psikologi dan psikoterapi religius yang hampir tak pernah dipelajari di Barat. Di dalam sufisme terdapat ajaran-ajaran mengenai hakikat manusia dan dunia di sekeliling dirinya yang mengandung kunci-kunci untuk memecahkan problem-problem dunia modern yang paling akut, seperti krisis ekologi. Apabila disajikan di dalam bahasa kontemporer, ajaran-ajaran sufisme tersebut dapat dipergunakan untuk memecahkan berbagai problem masa kini yang terutama sekali terjadi karena manusia telah melupakan prinsip-prinsip dasar. Melalui semacam –vibrasi simpatikl penampilan sufisme ini dapat membangkitkan aktivitas intelektual yang lebih otentik dan menghidupkan kembali aspek-aspek penting tradisi Barat yang telah tertutup debu, akibat badai yang menggoncang Barat selama periode yang secara paradoks sekali dikenal sebagai zaman *renaissance* (Nasr, 1983).

Dengan menelaah pemikiran tasawuf Seyyed Hossein Nasr, Ali Maksu memetakan bahwa ada tiga hal mengapa sufisme dijadikan alternatif mengatasi krisis lingkungan. *Pertama*, tasawuf dapat menjadi cahaya dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. Tasawuf dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan religius manusia, utamanya untuk melepaskan dahaga dan memperoleh kesegaran dalam mencari Tuhan, menyirami batin dan menghilangkan kehampaan spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoterik (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. *Ketiga*, tasawuf adalah jantung agama Islam, sehingga jika jantung sudah berhenti berdenyut, fungsi keseluruhan peradaban Islam akan berhenti.

Menurut Nasr, hampir seluruh ajaran Islam tentang hal-hal yang bersifat metafisis dan ma'rifah (*gnostic*) terutama yang terdapat dalam tasawuf dapat memberikan jawaban terhadap berbagai kebutuhan intelektual dewasa ini. Dimensi spiritual dan tasawuf agaknya mempunyai tempat bagi, setidaknya kajian intelektual, masyarakat Barat modern setelah mereka ditimpa—salah satunya—patologi sosial dengan gejalanya yang merebak adalah kemewahan hidup di tengah perkembangan pesatnya teknologi, dehumanisasi yang dialaminya, antar-manusia saling memandang sebagai objek yang dapat memenuhi ambisinya. Kondisi inilah yang dikritik Nasr sebagai sebuah krisis. Barat dan peradabannya sebenarnya sudah banyak dikritik, termasuk dari kalangan mereka sendiri. Modernitas dinilai telah melakukan distorsi terhadap esensi hidup dan melakukan marginalisasi terhadap spiritualitas yang seharusnya menjadi sesuatu yang inheren, pokok dan utama dalam kehidupan manusia.

Karena itu, mereka mulai mencoba menengok ke dunia Timur, mencari-cari spiritualitas dalam Kristen maupun Budha atau sekedar berpetualang kembali kepada alam sebagai pelarian dari kebosanan dan kejenuhan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam suasana seperti itu sudah saatnya dimensi batin Islam dalam tasawuf diperkenalkan kepada mereka sebagai alternatif. Karena selama berabad-abad mereka memandang Islam hanya dan sisi legal-formal yang tidak memiliki kekayaan esoteris.

Masyarakat Barat modern yang hanya mengakui keabsahan kaca mata ilmiah dan telah kehilangan penglihatan mata hati (*intellectus*) akan sulit mengembalikan kesadaran ketuhanannya apalagi untuk berdialog dengan-Nya. Mereka telah kehilangan —benang merah— yang menghubungkan manusia dengan titik pusat yang dipakai untuk melakukan pendakian spiritual menuju ma'rifah. Kesulitan mencapai titik pusat ini karena masyarakat Barat modern hidup mengandalkan kekuatan rasio (nalar) dan bergelombang dengan kemewahan materi. Untuk mengembalikan kesadaran ilahiah ini mereka harus melatih kekuatan *intellectus* dengan cara melaksanakan ajaran tasawuf. Dengan demikian akan tercapai keseimbangan (*equilibrium*) antara kekuatan rasio yang berpusat di otak dan ketajaman mata hati (*intellectus*) yang berpusat di dada.

Dalam konteks yang lebih riil, Mudhofir Abdullah melakukan pemaknaan beberapa aspek dalam ajaran tasawuf yang bisa menjadi jalan untuk memecahkan kebuntuan modernisme dalam mengatasi krisis lingkungan. Aspek-aspek itu antara lain, *faqr* (fakir miskin karena alasan agama) atau sering disebut *religious poverty*, *fikr* dan *dzikir* (merenung, mengingat Allah), *shabr* (bersikap sabar), *zuhd* (penolakan terhadap materi berlebihan), dan *al-hub* (cinta).

Relevansi konsep *faqr* bagi konservasi lingkungan adalah terletak pada sikap seseorang yang tidak rakus, agresif dan menjadi penakluk atas lingkungan. *Faqr* di sini berbeda dengan mempertahankan kemiskinan. *Faqr* dalam tradisi sufi adalah pengendalian diri atas budaya konsumerisme dan hedonisme. Sikap semacam ini secara gradual akan bermanfaat bagi masa depan lingkungan. Sebab, kita hanya akan memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan, bukan atas dasar keinginan.

*Fikr* dan *dzikir* merupakan suatu usaha untuk melakukan perenungan atas apa yang berada di balik segala ciptaan. Relasi Allah, manusia dan alam dalam konteks ini diletakkan sebagai, meminjam istilah Sachiko Murata, 'keakraban yang berani'. Pandangan semacam ini oleh Tu Wei Ming disebut sebagai antropokosmis, yakni manusia sebagai alam, dan Tuhan adalah sang pencipta. Sikap reflektif semacam ini dapat meningkatkan iman, islam dan ihsan. Ketiga sikap ini melahirkan kesadaran yang tinggi untuk meyakini akan kebenaran Allah (iman), melaksanakan perintah-Nya dengan penuh ketundukan (islam), serta apa yang oleh Nasr disebut dengan *the beauty of human soul* (keindahan jiwa manusia) baik dalam relasi vertikal atau pun horizontal (ihsan).

Konsep sabar adalah upaya untuk melepaskan diri dari segala godaan duniawi. Konsep sabar dalam kaidah ekonomi misalnya dapat diartikan dengan efisiensi, efektifitas, hemat, tidak boros, dan tidak konsumtif. Dengan demikian, paradigma ekonomi yang terbangun adalah ekonomi berkelanjutan. Hal ini dapat berdampak positif bagi keberlangsungan ekosistem, sebab kita dengan sadar akan berpandangan bahwa ada generasi selanjutnya setelah kita yang butuh terhadap alam, sehingga kita harus memeliharanya

dan tidak melakukan pengrusakan ekologis.

Sedangkan *zuhd* diyakini akan mampu mendongkrak mental hedonisme dan konsumerisme yang melanda masyarakat modern. Menurut Amin Syukur, *zuhd* artinya menjauhkan diri dari segala yang bersifat duniawi. Dunia bukanlah tujuan, melainkan sarana atau bekal untuk mencapai ketakwaan sebelum menghadap alam yang lebih kekal, yaitu akhirat.

Relevansinya dengan konservasi lingkungan adalah dengan menjauhkan diri dari yang bersifat duniawi dan mengurangi budaya konsumerisme maka dengan sendirinya akan berdampak pada terbentuknya kelestarian sumber daya lingkungan yang berkelanjutan. Orang tidak lagi berfikir untuk menguasai bumi, tetapi bagaimana membangun harmoni dengan bumi agar dapat mencapai hakikat penciptaan dan Sang Pencipta.

Konsep cinta dalam tradisi tasawuf adalah sebuah pemahaman yang lebih tinggi mengenai dimensi ketuhanan (Schimmel, 2003). Cinta kepada Tuhan berarti melakukan tindakan untuk mewujudkan segala sifat-sifat ketuhanan. Cinta kepada Sang Pencipta pada gilirannya akan berkonsekuensi atas kecintaan pada makhluk lainnya, menegakkan keadilan, dan membangun harmoni dengan alam. Artinya, tidak bisa kemudian seseorang mengatakan mencintai Tuhan jika pada saat yang bersamaan melakukan tindakan destruktif terhadap ciptaan-Nya. Konservasi lingkungan, dalam perspektif ini, merupakan upaya pengejawantahan rasa cinta terhadap Tuhan.

Menurut Nasr, sejauh mengenai alam, adalah mereka yang memahami tasawuf, atau lebih umum lagi metafisika dan ilmu-ilmu kealaman Timur, yang mempunyai kewajiban dan tugas menyebarluaskan pengetahuan mereka yang bertalian dengan kebenaran, mencintai alam dan merenungi bentuk-bentuknya tanpa henti sebagai ayat-ayat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berpijak pada berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan dimensi spiritual merupakan cara alternatif untuk menyelamatkan lingkungan dari kehancuran. Tasawuf sebagai jalan menuju pencarian hakikat ketuhanan akan berdampak pada kesadaran manusia terhadap segala ciptaan. Pada gilirannya manusia akan lebih bersikap bijak dalam memahami ciptaan. Untuk mewujudkan tatanan kosmos yang harmonis pada gilirannya tergantung pada penemuan kembali dimensi spiritual pada alam. Dan untuk menemukan spiritualitas alam maka manusia harus menata hubungan yang baik dengan pencipta alam. Nasr menegaskan, -Siapa pun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga akan berdamai dengan ciptaan-Nya, dengan alam dan dengan manusia.

Melalui institusi agama, kecerobohan manusia modern dalam memperlakukan lingkungan bisa teratasi. Agama memiliki andil yang cukup besar dalam menghidupkan kesadaran spiritual di tengah kering-kerontangnya spiritualitas masyarakat modern. Jika segala nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam segala lini kehidupan, maka fungsi agama sebagai rahmat bagi seluruh alam akan terlihat nyata.

Menurut Nasr, dalam ajaran tasawuf, dari sudut pandang metafisik dan kosmologi tradisional terdapat beberapa unsur yang langgeng di dalam hubungan antara manusia dan alam serta situasinya di tengah alam semesta. Unsur pertama dan paling dasar adalah bahwa lingkungan kosmik yang melingkupi manusia bukanlah kenyataan akhir namun memiliki ciri-ciri nisbi dan malahan khayali. Jika seseorang memahami dengan apa yang dimaksud Yang Mutlak maka dengan pernyataan yang sama seseorang memahami yang nisbi dan sampai pada satu kesimpulan bahwa semua yang tidak Mutlak adalah nisbi.

Unsur langgeng lain dari hubungan manusia dengan alam semesta adalah perwujudan Yang Mutlak di dalam yang nisbi dalam bentuk simbol-simbol. Simbol-simbol tidak didasarkan atas perjanjian yang dibuat manusia. Ia adalah suatu aspek dari kenyataan ontologis dari hal-hal dan dengan demikian ia harus bebas dari pengamatan manusia. Simbol itu merupakan wahyu mengenai tatanan kenyataan yang lebih tinggi di dalam tatanan yang lebih rendah melalui mana manusia bisa dibimbing kembali ke arah dunia yang lebih tinggi.

Unsur langgeng yang paling penting di dalam hubungan manusia dengan alam semesta ialah situasi eksistensialnya dalam tingkatan wujud universal. Orang tradisional mengetahui dengan pasti dari mana ia datang, mengapa ia hidup dan kemana ia akan pergi. Kitab suci al-Qur'an memberikan ketentuan ini:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: -(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). (QS. Al-Baqarah [2]: Dalam menafsirkan ayat ini, Nasr menjelaskan bahwa manusia tradisional sadar bahwa manusia menghadapi dua titik yang menentukan awal dan akhir dari kehidupannya yang fana.

Ketiga unsur di atas harus dipahami secara holistik agar pemahaman tentang spiritual alam menjadi utuh. Artinya manusia mesti meyakini bahwa alam ini adalah semu, sedang yang abadi adalah Sang



Pencipta. Jika orientasi manusia hanya bersifat duniawi maka sama halnya dengan mengejar hal-hal yang bersifat semu.

Pada sisi yang lain, manusia dituntut untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam memahami alam. Manusia mesti memahami arti alam yang simbolek sebagai bentuk cermin dari Sifat-sifat Tuhan. Melalui simbol, manusia dapat menemukan makna spiritual alam. Puncaknya adalah ketika manusia mampu melihat Tuhan dimana saja. Dengan kesadaran inilah manusia tidak akan semena-mena memperlakukan lingkungan. Sebab ia akan senantiasa diawasi oleh Tuhan dan pada saat yang bersamaan ketika manusia merusak lingkungan sama halnya dengan merusak cermin Tuhan di muka bumi.

Pada tahap unsur langgeng yang ketiga, yakni dengan sepenuhnya memahami bahwa segala yang semu akan kembali kepada-Nya, maka dengan sendirinya akan mengkonstuk pemikiran manusia untuk berfikir eskatologis. Implikasi dari kesadaran eskatologis adalah manusia akan senantiasa berperilaku etis di dunia ini bukan karena takut pada hukum eksternal, polisi atau negara, tapi karena dilandasi keimanan dan kecintaan pada Sang Pencipta dan hidup menjadi lebih visioner dan religius.

Tasawuf akhirnya bermuara kepada akhlaq. Desa Masalima, Masalembu, Sumenep, Jawa Timur masyarakatnya harus mempunyai sifat penghormatan kepada alam untuk menjaga laut serta akhlaq pemberdayaan bukan kerusakan. Kesadaran akan pentingnya merawat laut sangatlah penting dalam hidup manusia di planet bumi ini.

b. Menghidupkan Sains Islam

Kontekstualisasi dari upaya penemuan dimensi ketuhanan dalam kosmos adalah dengan cara merubah epistemologi pengetahuan yang selama ini berkembang di dunia Barat. Perumusan teologi lingkungan yang digagas untuk memberikan solusi bagi krisis lingkungan harus disertai dengan penghidupankembali –sains suci (*sacred science*) tentang realitas kosmik yang –suci dan–transenden sebagai dasar pijak.

Menurut Nasr, menghidupkan kembali sains Islam merupakan salah satu hal yang harus ditempuh. Sebab sains Islam tidak hanya menggunakan dimensi rasionalitas dengan metodologi ilmiah semata. Epistemologi sains Islam, yang didasarkan pada nilai-nilai tauhid, memiliki pandangan yang padu dan koheren tentang makna pluralitas metodologi. Metodologi-metodologi ini, sebenarnya, berasal dari Al-Qur'an tentang realitas dan tentang kedudukan dalam realitas itu. Dalam kerangka ini, Nasr telah memperlihatkan dengan jelas hubungan organik antara Islam dengan sains.

Konsepsi epistemologi pengetahuan dalam peradaban Islam tidak hanya ditekankan pada sekedar ilmu (*ilm* atau *knowledge*) yang cenderung positivistik, akan tetapi juga didasarkan pada hikmah, yakni pengetahuan tinggi, nilai-nilai kearifan (*wisdom*) dan makrifah, yakni pengetahuan tentang realitas sejati. Dalam hal ini, Ali Maksum menegaskan bahwa ada hirarki Ilmu yang dikembangkan dalam tradisi Islam, yakni dari ilmu tauhid (teologi), ilmu ushuluddin (dasar-dasar agama), ilmu syari'ah (hukum-hukum peribadatan dan kemasyarakatan), dan selanjutnya ilmu-ilmu sejarah, humaniora dan kealaman. Ilmu tauhid mendasari cabang-cabang ilmu lainnya, sehingga ilmu-ilmu yang lebih spesifik dan lebih kebendaan tidak kehilangan hubungannya dengan yang paling asal dan fitrah manusia. Dengan begitu pengetahuan lebih mengacu pada yang lebih mendasar, yang lebih mendalam, yang lebih batin, senantiasa berkaitan dengan Yang Maha Suci (*the Sacred*) menuju kebenaran akhir (*al-Haqq*).

Gagasan sains Islam yang dikembangkan Nasr mengacu pada pandangan Ibn Khaldun yang memetakan sains ke dalam dua bagian, yaitu sains yang diperoleh lewat pengamatan filosofis dan intelektual, meliputi: fisika, kimia, logika, metafisika dan sains-sains partikular lainnya. Kedua, sains yang diperoleh melalui penyampaian wahyu, terdiri dari: Al-Qur'an, penafsiran dan bacaan, Hadis, fiqh, teologi, tasawuf dan ilmu bahasa.

Menurut Nasr, perbedaan pokok ilmu alam tradisional dan modern terletak dalam kenyataan bahwa ilmu pengetahuan modern mempelajari perubahan sebagai perubahan, sedang ilmu tradisional mempelajari perubahan untuk menghadapi kelanggengan dengan mempelajari simbol-simbolnya, yang tak lain adalah cerminan yang langgeng di alam dunia yang berubah.

Kurangnya pengertian tentang transparansi benda, intimasi dengan alam, ketika sebuah kosmos membawa pada manusia sebuah makna yang berkenaan dengan dirinya, menurut Nasr dikarenakan oleh hilangnya semangat kontemplatif dan simbolik yang lebih memperhatikan simbol daripada fakta. Pandangan simbolik tentang benda sebagian besar telah dilupakan di Barat dan hanya hidup di antara-orang-orang yang berada di wilayah terpencil, sementara sebagian besar orang modern hidup dalam dunia fenomena yang didesakralisasi, yang makna satu-satunya adalah hubungan kuantitatif atau kegunaan material yang akan membuat manusia dianggap sebagai binatang berkaki dua, dengan tanpa takdir selain eksistensinya di bumi.

Konsepsi manusia kuantitatif yang dimunculkan oleh teknologi, yang mulai mendominasi semua

kehidupan, secara perlahan-lahan telah memperlihatkan celah di dindingnya. Ada yang gembira dengan peristiwa ini dan mempercayainya sebagai kesempatan untuk menegaskan kembali pandangan tentang benda yang bersifat spiritual.

Dalam kenyataan semacam itu, yang diperlukan, menurut Nasr, adalah mengisi celah dinding sains dengan cahaya dari atas, bukan dengan kehelapan daribawah. Sains harus diintegrasikan dengan metafisika dari atas, sehingga faktanya yang tak terbantahkan dapat memperoleh kembali signifikansi spiritual. Dan karena ini terkesan sangat mendesak, maka kebutuhan akan sebuah integrasi semacam itu dirasakan di banyak bagian.

Titik tekannya bukan pada asumsi bahwa kebenaran harus bersumber dari rasionalitas ilmiah, melainkan lebih mengarah pada penanaman nilai-nilai moral (*moral value*). Dengan kata lain ilmu itu tidak bebas nilai melainkan dalam ilmu pengetahuan itu terkandung nilai-nilai luhur berdasarkan ajaran Islam yang mengkristal pada akar-akar Ilahi.

Sains suci memandang bahwa realitas alam semesta, realitas sosial dan historis ada hukum-hukum yang mengatur dan hukum itu adalah ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Allah, maka realitas alam semesta tidak netral tapi mempunyai maksud dan tujuan. Dalam perspektif ini, alam adalah pengejawantahan dari sifat-sifat ketuhanan. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasr, bahwa alam adalah wahyu Allah yang dinamis.

Penemuan kembali dimensi ketuhanan dalam sains Islam bertujuan untuk menghidupkan nalar kritis dunia Islam atas perkembangan modernisme Barat. Menurut Nasr, dunia modern adalah dunia yang sudah terpisah dari yang Transenden dari prinsip-prinsip langgeng yang dalam realitas mengatur materi dan yang diberikan. Maka bagi Nasr, modern bukanlah kontemporer, maju, lanjut dan berkembang, tapi merupakan lawan dari tradisi, lawan dari yang sakral dan Transenden.

Sebagaimana ditegaskan oleh Nasr, bahwa setidaknya ada empat karakteristik dunia modern yakni: *Pertama*, manusia modern bersifat antroposentris, dalam arti bahwa seluruh lokus semesta diderivikasi pada manusia. Manusia menjadi pusat yang dijadikan standar atau ukuran bagi segala sesuatu, manusia yang di maksud disini adalah aspek rasio-nya. *Kedua*, karena ukurannya manusia, maka dunia modern adalah dunia yang tidak memiliki prinsip-prinsip yang langgeng-abadi dan tetap serta yang lebih tinggi dari yang manusiaawi. Akibat dari itu adalah timbulnya relativisme dan reduksi terhadap apa yang dihasilkannya. Standar keobyektifan hanya bisa dikenali bila menggunakan standar yang lebih tinggi. *Ketiga*, kehilangan kepekaan terhadap sesuatu yang sakral. Menurut Nasr, salah satu karakteristik mendasar pemikiran modern kini adalah tiadanya kepekaan terhadap yang sakral. Manusia modern secara praktis dapat didefinisikan sebagai jenis manusia yang telah kehilangan kepekaan kesakralannya, dan pemikiran manusia modern juga memperlihatkan secara mencolok tiadanya kepekaan terhadap yang sakral. Ini semua disebabkan oleh paham humanisme dan sekularisme. Dan *keempat*, hilangnya aspek metafisika, sebuah aspek yang berbicara mengenai hal-hal yang berada di balik fisik-empiris. Sebab harus diakui bahwa realitas itu bukan hanya bersifat empiris atau rasional belaka. Di antara aliran-aliran besar yang lahir dari modernisme adalah humanisme, rasionalisme, empirisme, evolusionisme, progressivisme, sosialisme dan lain-lain dengan tokoh-tokohnya seperti John Locke, Berkeley, Marx dan seterusnya.

Bangunan peradaban Barat yang demikian itu telah membawa konsekuensi sendiri yang ujung-ujungnya, menurut Nasr, adalah timbulnya berbagai krisis dalam segala dimensinya. Dalam pandangan Nasr, akar dari seluruh krisis di dunia modern adalah kesalahan dalam mengkonsepsikan manusia. Peradaban dunia modern yang ditegakkan di atas landasan konsep manusia yang tidak menyertakan hal yang paling esensial bagi manusia itulah yang menjadikan kegagalan proyek modernisme. Sesuatu yang paling esensial bagi manusia adalah dimensi spiritualnya.

Karena dunia modern adalah dunia yang sudah lepas terpisah dari yang Transenden, maka dunia modern bersifat sekuler. Kata sekuler sendiri berasal dari bahasa latin; *speculum* yang berarti "zaman", menjadi sekuler berarti di orientasikan pada zaman ini, yakni pada sekarang ini. Dengan kata lain, sekularisasi adalah terbebasnya manusia dari kontrol atau komitmen terhadap nilai-nilai agama. Hal ini terjadi ketika manusia berpaling dari "dunia sana" dan hanya memusatkan perhatiannya pada "di sini" dan sekarang ini. Dalam ungkapan Nasr disebut sebagai kemandirian manusia terhadap akhirat dan kebebasannya di muka bumi di luar hukum-hukum dan perintah Tuhan serta wahyu, atau negasidan penyangkalan terhadap sesuatu yang sakral.

Karena itulah, masyarakat Muslim harus lebih kritis terhadap modernisme dan sekularisasi pengetahuan dan menunjukkan alasan mengapa hal tersebut bertentangan dengan Islam otentik dan pandangan religius pada umumnya. Sudah saatnya membangun kembali peradaban besar tentang sudut pandang Islam akan relasi manusia dan lingkungan tanpa menghilangkan dasar ideologi, dan membersihkan mental dunia Islam dari semua kesalahan yang dihasilkan oleh sains, reduksionisme, dan materialisme, sebagaimana Nabi membersihkan Kakbah di jaman jahiliah.

Upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai peradaban Islam, maka ada hal perlu dipahami bersama-sama agar kritik kita atas modernisme tidak berjalan satu arah. Sebab sejatinya bukan hanya sebab arogansi modernitas yang melanda krisis dunia Islam kontemporer.

Menurut Nasr, baik di Barat atau pun di Timur, saat ini sama-sama mengalami tragedi spiritualitas yang menyebabkan runtuhnya harmoni lingkungan. Krisis peradaban modern di dunia Barat terjadi akibat ulah mereka sendiri dalam membangun epistemologi pengetahuan dan pemahaman yang sempit akan keberadaan alam. Sampai sekarang krisis itu belum terpecahkan. Bahkan, gagasan-gagasan yang diajukan untuk memecahkan persoalan ini menjadi faktor. tambahan yang membawa kepada krisis lebih lanjut. Dalam kerangka pemecahan krisis tersebut, orang dihimbau untuk dapat mengendalikan hawa nafsu; menjadi humanis rasional. Kenyataannya, tetapi sedikit sekali yang menyadari bahwa seruan itu mustahil dijalankan selama tidak ada kekuatan rohaniah/spiritual untuk dapat mengontrol kecenderungan yang merusak dan mengikuti hawa nafsu di dalam diri manusia.

Sementara tragedi yang terjadi di Timur pada umumnya, atau di dunia Islam khususnya, sebagian besar mengalami kesalahan-kesalahan, yang mengakibatkan kegagalan dan krisis peradaban Barat. Dunia Timur mempunyai kecenderungan kuat menjadikan Barat sebagai model yang harus diikuti, tidak sebagai *case study* guna mengambil pelajaran dan hikmah. Di sini Nasr mengkritik keras kebanyakan masyarakat muslim yang melakukan *taqlid* buta terhadap Barat, dan secara *slavish* menerima segala sesuatu yang berasal dari Barat.

Adalah kenyataan yang tak terbantahkan bahwa krisis lingkungan yang melanda masyarakat global paling parah menimpa masyarakat miskin dunia, yang kebanyakan adalah berpenduduk Muslim. Richard C. Foltz mengemukakan bahwa kebanyakan masyarakat Muslim tinggal di negara-negara berkembang, dimana masalah-masalah lingkungan sangat parah dan cepat memburuk. Kerusakan pada ekosistem di Kwait akibat penguasaan Irak dan perang yang mengikutinya pada tahun 1991, merupakan sebuah contoh jelas seberapa besar kerusakan lingkungan yang bisa ditimbulkan manusia.

Kenyataan tersebut menjadi anomali mengingat secara industrial negara-negara berpenduduk Muslim masih kalah jika dibanding dengan negara-negara Barat. Pertanyaannya kemudian, mengapa krisis lingkungan justru terjadi di negara dengan penduduk Muslim dibanding dengan negara-negara barat yang dalam pembangunan industri dan teknologi lebih maju?

Menurut pandangan Nasr, krisis lingkungan saat ini secara langsung berkaitan dengan penggunaan teknologi modern dan berbagai aplikasi sains modern lainnya. Sebagai contoh adalah meningkatnya populasi karena semakin majunya obat-obatan modern dan pemanasan globab yang disebabkan oleh pesatnya aktivitas industri tersebut. Akan tetapi, bagi mereka yang memiliki kekuatan dan mampu menguasainya, sains modern dan teknologi akan selalutersedia dan bahkan merupakan salah satu alasan utama bagi bangsa Barat untuk dapat menerapkan dominasinya atas bangsa lain, termasuk dunia Islam. Akibatnya, baik pemerintah Muslim maupun individu muslim ingin senantiasa mendapatkan jalan masuk menuju teknologi terkini yang memberikan dampak kerusakan terhadap lingkungan. Dalam usaha mencari kekuasaan dalam intrik dunia politik dan situasi ekonomi dunia saat ini, meskipun dengan usaha terbaik, umat Muslim selalu tertinggal dalam mendapatkan teknologi yang selalu berubah dan harus senantiasa meminjam dari dunia Barat, dan juga kepada Jepang. Tidak ada kata jeda dalam perkembangan teknologi terbaru, jeda yang bagi kelompok sosial Islam mungkin memberi kemudahan untuk mencapai suatu keseimbangan dengan teknologi yang dipinjam, untuk –memanusiakan|| beberapa aspek dalam teknologi tersebut sehingga menjadi lebih mudah, dan juga untuk mengurangi pengaruh negatif terhadap lingkungan. Golongan pemerintahan di dunia Islam memiliki perhatian hanya untuk menandingi dunia Barat semata, tetapi pada saat pertanyaan selanjutnya mengarah kepada sains dan teknologi, mereka senantiasa menandingi model yang senantiasa berubah.

Sayangnya ketika dihadapkan dengan problem lingkungan serta meningkatnya kemiskinan di dunia Islam, solusi yang dikeluarkan masih menggunakan model Barat. Karena pemecahan lingkungan yang dipilih berdasarkan model Barat yang beragam, secara alami mereka tetap menentang suara yang mencari pemecahan Islam, kecuali ada pemecahan yang akan membantu menjawab pertanyaan pemerintah.

Itulah kesalahan paradigmatik yang selama ini menjangkiti negara-negara Muslim. Berbagai problem tentang dirinya masih menggunakan cara-cara dunia Barat dalam penyelesaiannya. Sehingga nilai-nilai kearifan yang dimiliki seakan-akan tak memiliki daya kekuatan untuk mengatasi problem yang ada. Perjuangan masyarakat Timur dan khususnya negara-negara berpenduduk Muslim masih memandang bahwa modernitas dan teknologi adalah segala-galanya yang harus dicapai. Padahal, modernitas sangat bertentangan dengan dimensi-dimensi kesakralan. Untuk itulah, menurut Nasr, harus dilakukan pembaharuan pemikiran Islam dengan menggali dan mengkaji kembali khazanah warisan pemikiran Islam klasik dan tidak mengambil konsep-konsep modernisme Barat sebagai model.

Sains Sakral / sains Islam adalah nilai – nilai dalam Islam harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari, agar sebagai controng dan spirit kebajikan. *Tajalli* yakni Tuhan termanifestasi kepada makhluk alam dan manusia.

### 3. Dari Teologi Menuju Aksi

Menurut Nasr, selama teologi dipahami sebagai pertahanan ajaran keimanan secara rasional, tidak ada kemungkinan bagi munculnya teologi alam yang riil, tak ada jalan tembus ke makna batin melalui fenomena alam dan membuatnya transparan secara spiritual. Hanya intelek yang dapat menembus ke dalam; akal hanya dapat menjelaskan.

Konsepsi tersebut menunjukkan bahwa dasar teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr tidak terbatas pada doktrin-doktrin keagamaan tentang lingkungan, melainkan juga pada ranah kontemplatif dan aplikatif melalui mekanisme dialektika antara nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan alam.

Selain cara-cara tradisional, dalam upaya membangun kesadaran lingkungan di zaman modern, Nasr juga menyerukan membangun gerakan cinta lingkungan dari segala sektor kehidupan. Setelah membersihkan mental dengan memberikan nilai-nilai spiritual, maka hal yang perlu dilakukan untuk mengaktualisasikan teologi lingkungan adalah dengan cara kampanye cinta lingkungan melalui institusi pendidikan. Membangun sistem pendidikan berbasis kearifan lingkungan dalam semua tingkatan dan berbagai disiplin pengetahuan merupakan suatu hal yang niscaya.

Menurut Nasr, ajaran tentang pentingnya memelihara lingkungan serta pemahaman tentang dampak perkembangan pengetahuan terhadap lingkungan mesti menjadi titik tekan dalam pendidikan. Sebagai contoh, adalah suatu kelalaian, bahkan bisa menjadi tindak kriminal, jika mengajarkan siswa teknik mesin dalam suatu proyek tanpa mengajarkan dampak proyek tersebut terhadap lingkungan. Pelatihan lingkungan harus dilaksanakan tidak hanya di lingkungan sekolah formal, melainkan juga di sekolah-sekolah tradisional, pondok pesantren, diniyah, dan lain sebagainya. Mereka harus dididik untuk menyadari bahwa krisis lingkungan tidak dapat selesai hanya dengan memaklumi atau memaafkan proyek industri di tempat terasing yang tidak dapat diperbaiki bagi lingkungan, tapi didukung oleh pemerintah. Agar usaha ini berjalan sukses, perlu adanya pengajaran dengan sudut pandang Islam, tidak hanya dari dunia Barat.

Lebih jauh Nasr mengungkapkan bahwa untuk mengatasi rintangan yang ada di pikiran umat Muslim yang telah menghalangi mereka untuk memahami alam tradisional mereka, pemahaman Islam akan lingkungan perlu diformulasikan dan diekspresikan dengan bahasa yang lebih jelas, yang dapat dipahami oleh umat Muslim kontemporer. Artinya dimensi-dimensi teologi lingkungan harus diajarkan sesuai bahasa yang bisa dipahami oleh masyarakat. Dengan kata lain, bukan hanya kelompok akademisi atau teolog yang perlu tahu tentang ajaran-ajaran agama tentang lingkungan, para petani, pedagang, tukang sepatu, buruh pabrik, nelayan, dan lain sebagainya juga harus diberi pemahaman tentang relasi antara Tuhan, manusia dan lingkungan dalam upaya mewujudkan harmoni lingkungan. Seluruh elemen masyarakat mesti diberi arahan agar tidak sewenang-wenang dalam memperlakukan dan mengelola lingkungan.

Selain itu, para pemuka agama mesti bekerja sama dengan pemerintah untuk melakukan kampanye penyelamatan lingkungan demi masa depan kehidupan umat manusia. Pemerintah bisa mengarahkan media massa agar memberikan fokus perhatian terhadap masalah lingkungan. Sementara pemuka agama harus memasukkan tema-tema lingkungan dalam khutbah mingguan di masjid, dalam acara tausiyah agama di radio dan televisi, serta menulis di berbagai surat kabar untuk meningkatkan kepekaan masyarakat akan semakin akutnya krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini.

Melalui cara-cara di atas, yakni dengan menghidupkan kembali nilai-nilai kesucian dalam epistemologi pengetahuan (sains suci), melakukan kritik terhadap modernisme dan menghidupkan nalar baru dunia Islam, mengaktualisasikan ajaran-ajaran tasawuf, dan melakukan formulasi kampanye penyelamatan lingkungan melalui institusi pendidikan dan agama, barangkali upaya untuk mewujudkan harmoni lingkungan akan sedikit menemukan titik terang. Dunia Islam harus berbenah dan melakukan penggalan kembali atas ajaran-ajaran tradisional.

Dari uraian di atas betapa jelas pijakan Seyyed Hossein Nasr dalam memahami krisis lingkungan bahwa baginya krisis lingkungan terjadi bukan karena faktor alamiah melainkan akibat dari kesalahan masyarakat modern dalam memahami alam. Runtuhnya nilai-nilai spiritualitas dan hilangnya kearifan agama dalam sains membuat manusia modern semena-mena dalam memperlakukan alam. Oleh karena itu Nasr menyerukan agar umat Islam kembali pada ajaran-ajaran tasawuf dan menghidupkan kembali epistemologi sains Islam dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran tradisional Islam tentang lingkungan. Teologi aksi, kritik sosial dan praktek aksi dalam tindakan menolak kontrak dengan aksi tolak kontrak flyer di laut dan rumah-rumah.

### J. Tawaran dari konsep teologi Tri Hita Karana

Berbeda dengan teologi tri hita karana, Sekala dan niskala yakni dengan pembersihan secara upacara sesajen dan usaha secara nyata seperti apabila kecelakaan tempat tersebut di beri sesajen dan di bersihkan tempat

yang terjadi kecelakaan tersebut seperti menolak kampanye cncrang di rumah. Hukum karma pala, adalah hukum karma apabila kita melakukan hal negatif, maka akan dibalas hal negatif tersebut. Oleh karenanya dari hukum karma kita bisa paham bahwa segala sesuatu akan ada balasannya baik atau buruk hal tersebut oleh masyarakat hindu sebagai control hidup bermansaat dan bijaksana.

Muksatajab adita jajang darma = Moksartham Jagaditha ya ca iti Dharma yakni mencapai kedalaman tertinggi dan kesejahteraan tertinggi, melalui jalan yang benar. Penyebab terjadinya beberapa hal dalam kerusakan alam yakni kurangnya pengetahuan, faktor kepentingan, dan politik uang. Namun, titik temunya di *value* nilai kebajikan, nilai agama yang adiluhur, dan implementasi keterikatan serta keberlangsungan keharmonisan Tuhan-Manusia-Alam.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dengan elaborasi dan analisis ekoteologi tentang pembangunan ekonomi laut di desa Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan Celukan Bawang, Buleleng, Bali adalah sebagai berikut :

Pembangunan ekonomi maritim desa Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan Celukan Bawang, Buleleng, Bali tidak terlepas dari konsep sejarah maritim melalui UNCLOS yakni The Archipelago Nation Concept. Asal usul nenek moyang adalah bangsa Austronesia, nenek moyang bangsa Indonesia adalah nenek moyang orang pelaut. Identifikasi pembangunan dan krisis melalui analisis SWOT. *Pertama*, pembangunan ekonomi maritim di massalembu dengan pemasok ikan segar seperti Layang, Tongkol, Tengiri terbesar di Jawa Timur sedangkan di Celukan Bawang adalah pemasok ikan tongkol layar dan ekor merah terbesar di Bali. *Kedua*, problem ekoteologi adalah pemahaman agama yang kurang, sifat egoisme ingin kaya cepat dengan jalan yang salah, dan kurangnya sosialisasi tentang bahaya bom, potas, cantrang, dan pltu. *Ketiga*, problem menurut Sayyed Husein Nasr yaitu Tuhan sebagai Pusat Kosmos/Prahyangan dalam hindu yakni melibatkan Tuhan dalam proses melaut dan melakukan upacara, Manusia sebagai Khalifah/ Pawongan dalam agama hindu adalah toleransi dan saling menjaga keharmonisan, dan Alam sebagai Teofani/Palemahan adalah menjaga alam agar tidak rusak oleh bom, potasium, cantrang, pltu dengan menjaganya dan menindak tegas kerusakan alam. Inisiasinya dari dua konsep Islam dan Hindu yaitu Tasawuf sebagai jalan keluar, menghidupkan sains Islam/sains sakral, dan aksi nyata. Sedangkan dalam Hindu mengenal konsep Sekala dan niskala, Hukum Karma Pala, Muksatajab adita jajang darma = Moksartham Jagaditha ya ca iti Dharma.

### B. Saran – Saran

Penelitian mengenai pembangunan ekonomi laut kurang di minati oleh peneliti PTKIN. Namun penelitian mengenai pembangunan ekonomi maritim desa Masalima, Sumenep, Jawa Timur dan Celukan Bawang, Buleleng, Bali belum pernah ada yang meneliti dengan pendekatan ekoteologi yang mendalam. Hal ini terbukti dengan sedikit referensi karya ilmiah yang saya hadirkan dalam telaah pustaka. Oleh karena itu, dengan penelitian ini semoga bisa menambah khazanah keilmuan bidang Studi Antar Iman, khususnya dalam mempelajari menciptakan harmoni Lingkungan dan Agama di Indonesia. Namun demikian penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga masih bisa untuk dikembangkan lebih lanjut kedepannya. Saya berharap dimasa mendatang, penelitian ini lebih bisa dikembangkan tentunya dengan segala perbaikan yang diperlukan. Penelitian ini akan lebih baik menggabungkan dua sifat penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif yakni mixed method.

Bagi para pembaca dan peneliti lain hendaknya dapat meningkatkan kembali penelitian sebelumnya kepada penelitian yang lebih lanjut, karena peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini tidaklah sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman teori-teori yang peneliti gunakan. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tataran pembangunan ekonomi laut ditengah krisis ekologi memakai ekoteologi belum dikembangkan mendalam tentang pemberdayaan masyarakat serta pembangkit listrik terbarukan dan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Yusuf. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. hlm. 5.  
 Schimmel, Annemarie. 2003. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. hlm. 167.  
 Akbar, Moh Ali dan Oktavian, Henny. 2019. *Upaya Peningkatan Nelayan Melalui Lembaga Nelayan*. Madura: Jurnal Media Trend.  
 Asaad, Ilyas. 2011. *Teologi Lingkungan (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pisat Muhammadiyah, Cet.II, hlm. 6

- Bakker, Anton. 1980. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta. hlm. 34.
- Drummond, Deane dan *Theology*, Celia. *Eco*. 2008. London: Darton, Longman and Todd Ltd.
- Dillenia, Ira dkk. 2019. *Sejarah dan Politik Maritim Indonesia*. Jakarta: Amafrad Press. hlm. 2-3
- Elia, Maggang. 1989. *Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia* Andreski, Stanislav. *Max Weber :Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana,.
- Sebuah Perspektif Ekoteologi* . Inggris : University of Manchester. 2019.
- Fransiskus, Ensiklik Paus. *Laudato Si' Terpuji Lah Engkau*. Bogor: Departemen Dokumentasi Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Greenpeace Indonesia. 2022. *PLTU Celukan Bawang meracuni Dewata*, <https://www.greenpeace.org/indonesia/publikasi/1176/pltu-celukan-bawang-meracuni-pulau-dewata/> diakses pada 18 September 2022 pukul 13.00 WIB.
- Handoko T. Hani (dkk.). *Manajemen dalam berbagai Perspektif* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), hlm. 296
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hikmah, Zainatul. 2008. *Analisis Konflik Nelayan dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Selat Madura dalam Perspektif Sosiologis-Hukum*(Studi Kasus Nelayan Batah Kecamatan Kwanyar, KabupatenBangkalan, Provinsi Jawa Timur). Bogor: Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Ihsanudin, dkk. 2017. *Masalembu [Resolusi Konflik Masyarakat Maritim Bercorak Multi Etnis]*. Madura: UTM Press.
- Imam. 2013. *Teologi Lingkungan dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr. Skripsi*, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Izarman, 2022. *DPRD Buleleng Dukung Upaya Peningkatan Produksi Usaha Perikanan*, <https://www.patrolipost.com/127994/dprd-buleleng-dukung-upaya-peningkatan-produksi-usaha-perikanan/> diakses pada 18 September 2022, pukul 12.00 WIB.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2018. *Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*. Jakarta: LIPI.
- Karaminah, Waznah dkk., *Sejarah Teologi Islam*, Makalah yang tidak dipublikasikan
- Kusumastanto T. Makalah. *Ocean Policy dalam Membangun Negara Bahari*. PKSPL IPB.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Krisis Dan Bencana Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius,
- Lapian, Andrian Bernard. 1987. *Orang Laut - Bajak Laut - Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Yogyakarta: Doktor, Universitas Gadjah Mada .
- Maksum, Ali. 2003. *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Hossein Nasr*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Magang, Elia. 2019 *Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia Sebuah Perspektif Ekoteologi*. Inggris : University of Manchester.
- Morris, Lyle dan Giacomo Persi Paoli. 2018 *A Preliminary Assessment of Indonesia's Maritime Security Threats and Capabilities*. RAND.
- Muthahhari, Murtadha. 2002. *Manusia dan alam semesta : konsepsi Islam tentang jagat raya*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1968. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Unwin Paperbacks.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2021. *Antara Tuhan Manusia dan Alam : Jembatan Spiritual dan Filosofis Menuju Puncak Kebijakan*, terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta.
- Nyanyian Saudara Matahari*, dalam *Karya-karya Fransiskus dari Asisi*, Yogyakarta: Sekafi, 2000.
- Paoli , Lyle Morris and Giacomo Persi. 2018. *A Preliminary Assessment of Indonesia's Maritime Security Threats and Capabilities*. RAND.
- Peraturan Presiden RI No.78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar.
- Pramudianto, Andreas. 2008. *Diplomasi Lingkungan, Teori dan Fakta*, Jakarta: UI-Press. hlm. 19.
- Ridwanuddin, Parid. 2017. *Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi*. Jakarta: Paramadina.
- Rozak, Abdul. 2007. *Ilmu Kalam*. Bandung :Pustaka Setia, 2007, hlm. 14
- Sartono, 2014. *Analisis Pengaruh Pembinaan dan Pengawasan oleh Pokmaswas terhadap Kesejahteraan Masyarakat Danau Lindung Empangau*. Pontianak: Pascasarjana, Universitas Terbuka.
- Subagiyo, Aris dkk. 2018. *Perencanaan Ruang Kawasan Pesisir Berdasarkan Daya Dukung dan Kearifan Lokal*. *Jurnal Koridor*; 9: 202
- Soehadha, Moh. 2014. *Fakta dan tanda agama : suatu tinjauan sosio-antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Indonesia.
- Syahbudi. 2002. *Teologi Ekosentris: Ikhtiar Menjaga Keseimbangan Ekologi*" dalam jurnal Al-Jami"ah Vol. 8 No. 2 , hlm. 188.
- Syukur, Amin. 2003. *Tasawuf Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 2.
- Wasisto, Raharjo Jati, 2018. *Agama dan Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*. Jakarta: LIPI.
- Weber,Max. 2006. *Etika Protestan dan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.